

exposure

captivating • enchanting • inspiring

Fabulous Panoramic Images

How to shoot & stitch photos to be fascinating panoramic pics

Another Beauteousness of Flowers

Revealing some hidden beauties of flowers in a creative way

Cobra Butchers in Action

Venturesome butchers working in a cobra slaughterhouse

Photogenic Bali

The Island of Gods offers various interesting subjects to capture

Gathering & Workshop di Bali

Ada keakraban di gathering,
ada kejutan hewan-hewan eksotik di workshop



exposure
captivating • enchanting • inspiring

Edisi 37
Agustus 2011



photo Handy Kresnamurti
design Philip Sigar

e Pastilah kita sudah sering mendengar ungkapan berpikir “di luar kotak” (*out of the box*). Bahkan mungkin arti dan maknanya pun sudah sama-sama kita pahami, yakni suatu cara berpikir di luar yang lumrah atau di luar kebiasaan pada umumnya, atau terlepas dari cara-cara normal dan rutin, terlepas dari *status quo*.

Secara gampang mungkin bisa kita maknai sebagai cara memikirkan sesuatu yang tidak dipikirkan oleh kebanyakan orang. Tentunya ini akan menjadi sesuatu yang istimewa, atau malah kontroversial karena berlawanan dengan arus utama.

Tapi semestinya begitulah cara yang ditempuh oleh orang-orang yang kreatif dan inovatif. Mereka selalu mendambakan perubahan, hal-hal baru, bahkan sesuatu yang lain dari yang sudah ada. Dari situ biasanya akan terbit hal-hal di luar dugaan, mengejutkan.

Terkait hal itu, barangkali kita masih ingat sebuah kisah lawas di zaman-zaman koboi di Amerika, atau sering dijuluki era “Wild Wild West” di mana mayoritas orang pergi ke wilayah Barat untuk berburu emas. Namun, di antara mereka ada yang berpikir lain, dan ternyata justru yang tak ikut arus inilah yang menjadi kaya. Dia adalah orang yang menjual celana *jeans* dan sekop, yang keduanya sangat dibutuhkan oleh para penggali emas.

Tak usah ambil contoh jauh-jauh. Di negeri kita ketika pertama kali diperkenalkan air mineral kemasan dalam botol, banyak orang mencibir. Kenapa mesti beli air kemasan, *la wong* air sumur begitu melimpah? Begitulah kira-kira suara cibiran kala itu. Tapi apa yang terjadi sekarang? Bisnis itu meraup sukses, bahkan banyak yang mengekor. Sampai-sampai saat membeli merek apapun, yang disebut selalu merek yang menjadi pioner dalam air mineral kemasan.

Saya kira itulah keajaiban berpikir “tak lumrah.” Dan seperti itu hal serupa juga dilakukan oleh rekan-rekan kita yang berkontribusi di majalah ini. Dalam tiga tahun keberadaannya sebagai media berbagi bagi penggiat fotografi, Exposure banyak menerima karya-karya foto yang luar biasa. Ya, luar biasa karena apa yang telah di-*share* adalah ide-ide yang tergolong segar. Mata rekan-rekan kita yang berbagi di sini seperti melihat sisi yang lain dari sebuah obyek, sehingga keindahan yang terekam pun menjadi begitu unik, begitu istimewa.

Semangat *thinking outside the box* tampaknya perlu terus dijaga baranya, agar terus tergalai ide-ide baru fotografi kita. Lalu, bagilah pada sesama agar ia lebih bernilai.

Salam,
Farid Wahdiono

exposure

Edisi 37, Agustus 2011

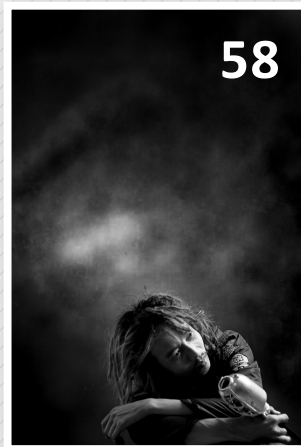


Super-wide Panorama

Digital era has made us easier to shoot photos and to stitch them to become an astonishing super-wide panoramic image. This is what to use and how to make it.

Risky Job in Cobra Slaughterhouse

Once the cobras bite a living subject, the venom will spread into the subject's blood vessels, disabling the nerves and muscles in only seconds.



Olah Digital Berlebihan, Iklan Julia Roberts Dilarang

Iklan kosmetik yang menampilkan Julia Roberts itu dinilai membodohi masyarakat.



Flowers with Lighting & Perspective

By fiddling with the available light and your angle of shooting, you can reveal another enchantment of flowers; a very different beauty of them.

Capturing around the Island of Gods

Balinese art, culture and natural beauty offer various interesting subjects to capture through the lens. Bali is a kind of heaven for photo hunting.



Canon-FN Gathering & Workshop Series 2011: Bali

Meriah dan akrab di Gathering, ada hewan-hewan eksotik di workshop.

fotografer edisi ini

Yano Sumampow
Sigid Kurniawan
Handy Kresnamurti
Ida Bagus Ngurah Primarta
Abah
Faldi Muttaqin
Imam Adiputra
Rizka Dwidaya
Sentot Hary
Topan Julaidha

Clarissa Pranata
Emier Syarif
Galih Susanto
Remmy Basyasky
Ruli Amrullah
Ali Wijaya
Amran Hamdani
Dimas Arumbono
Pradana Maulana Putra

Hak Cipta

Dilarang mengutip menyadur/menggandakan/ menyebarluaskan isi majalah *exposure* tanpa izin redaksi. Hak cipta tulisan ada pada penulis dan hak cipta foto ada pada fotografer, dan dilindungi undang-undang. Setiap fotografer dianggap telah memperoleh izin dari subyek yang difoto atau dari pihak lain yang berwenang atas subyek tersebut.

CONTENTS

50 snapshot

Info Aktual, Berita
Komunitas, Agenda

126 bazaar

Panduan Belanja
Peralatan Fotografi

128 users' review

Kamera Nikon D3100

136 index



Who's the Grand Prize Winner?

Pemenang Lomba Foto Bulanan

Simak foto pemenang Canon-FN Lomba Foto Bulanan



Gallery

Foto-foto kiriman Anda yang telah diseleksi oleh Redaksi. Nikmati, dan silakan berpartisipasi.



5 images horizontal

To Create **Fascinating Panoramic Images**

Photos & Text: Yano Sumampow

Creating panoramic images is totally an interesting work to do. Since the era of film camera, people have been creatively exploring many things to create such beautiful extra wide-angle images.

Certainly, it was quite a complicated hard-work, creating such images using analog cameras. It required not only special, expensive camera, but also demanded a long work in the darkroom to stitch the images taken into one panoramic image on a piece of photosensitive paper. Generally, only professional photographers would be able to do it as they possibly had more financial support.

Nowadays, however, in the era of advancing digital technology, we can rest a bit relaxed as those complexities are now becoming easier. We would not need to spend time depressed in the darkroom; now we could shift into a bright room, sitting in front of our computer and working to create equally beautiful panoramic images. Things got even easier as there have been supporting software available, offering sophisticated tools to help us improve our creativity.

Membuat gambar panoramik memang menjadi aktivitas yang menarik. Sejak zaman kamera film, orang sudah berkreasi membuat gambar-gambar elok dengan sudut super-lebar itu.

Hanya saja, kita bisa bayangkan bahwa pembuatannya pasti lumayan rumit saat menggunakan kamera analog. Bukan cuma kameranya yang harus khusus dan mahal, melainkan kita juga butuh waktu berjam-jam di ruang gelap untuk merangkai (*stitching*) foto-foto yang sudah diperoleh, untuk menjadikannya satu gambar panoramik di selebar kertas foto. Dan ini biasanya hanya dilakukan oleh para profesional, yang tentunya punya dana yang memadai.

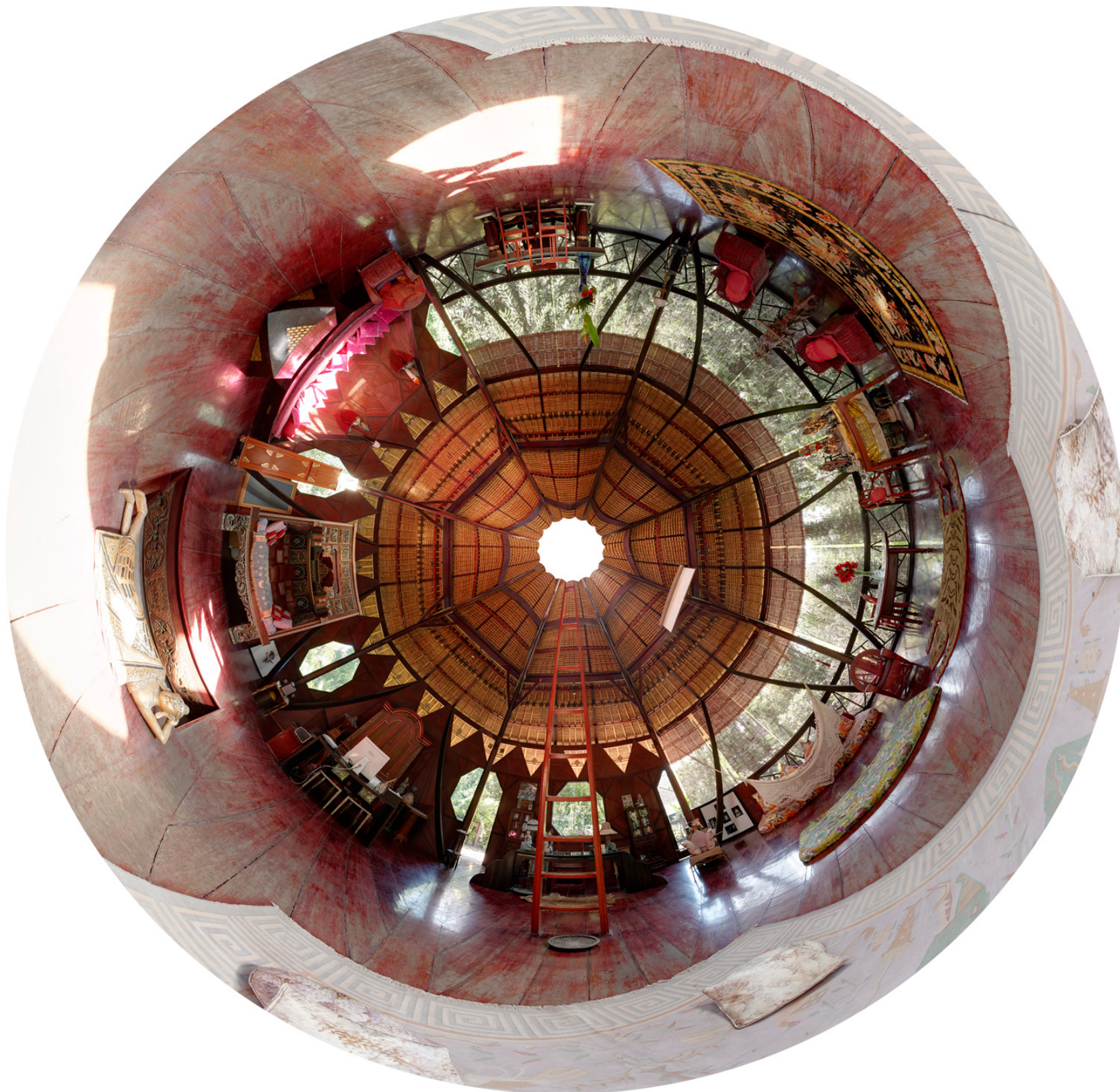
Kini di era digital, segala kerumitan tersebut langsung tersingkirkan. Tak perlu lagi berkutat di ruang gelap; di ruang terang benderang di hadapan komputer, kita bisa membuat suguhan panorama yang tak kalah indah. Apalagi *software* pendukungnya sudah banyak tersedia dan semakin canggih, sehingga kian mudah saja bagi kita untuk berkreasi.



2 images (cropped) horizontal



14 images - 2images horizontal x 7 stop HDR



90 images - 10 images vertikal x 9 stop HDR

The Right Tripod Head

My initial engagement to panoramic stitching was initiated by my interest in the 360 degree Quick Time Virtual Reality (QTVR) photos. The technique has been widely applied to provide a view of a landscape or the interior of a building.

After spending time browsing in the internet, I found out that the technique was not so complicated; special gears have been designed for this. Still then, I had my interest shifted to the panoramic images (wide-format) 1:2, 1:3, or even larger like 1:20.

During my first try on this stitching technique, I used a standard-headed tripod—Manfrotto 141. Guess what, my experiment was not a real success, then. While processing the images using special software, I found too many parts of the frame I would have to crop, making the final result somewhat distant from being a maximum one. The cropped area reached approximately 35% of the total stitched image.

I retried *googling* to find another more optimal way to apply the technique. While looking for information, a friend of mine living in Surabaya offered a gear he hand-made himself—an additional L-shaped metal device to mount on the tripod head.

Having tried the additional device, I realized that the image result is better compared to the ones I took using conventional tripod head. I examined further and found out that the camera would be better mounted on the center of the tripod when it is mounted in vertical position. When mounting the camera vertically on a conventional tripod head, the camera would be a bit on the right or left side of the center point of the tripod head. Having used the additional metal device, the portion of the cropped area would only be as much as 15 to 20%.

Googling continued until I finally found several tripod heads specially designed and dedicated for image stitching. Back then, the product was rarely available in Indonesia. By the help from a friend living in Singapore, I managed to get a special tripod for stitching—a Manfrotto 303plus. Using this gear, the cropping portion decreased to only about 5%, making the final result more perfect.

Tripod Head yang Tepat

Perkenalan saya dengan *panoramic stitching* bermula dari ketertarikan saya pada foto QTVR 360 (Quick Time Virtual Reality 360 derajat). Teknik pemotretan ini banyak digunakan untuk memperlihatkan bagian dalam sebuah bangunan maupun *landscape*.

Setelah *browsing* sana-sini di internet, saya mendapati bahwa teknik tersebut ternyata tidak terlalu sulit; ada alat-alat khusus yang didedikasikan untuk teknik ini. Namun pada akhirnya ketertarikan saya justru beralih pada foto panorama (format lebar) 1:2, 1:3 dan seterusnya hingga 1:20.

Ketika pertama kali menerapkan teknik *stitching*, saya menggunakan tripod dengan *head* standar, yakni Manfrotto 141. Hasilnya? Tidak begitu berhasil. Setelah hasil jepretan saya masukkan ke *software* khusus, terlampau banyak bagian yang harus di-*crop* sehingga hasil akhirnya tidak maksimal. *Cropping*-nya bisa mencapai 35% dari gambar yang sudah di-*stitch*.

Saya kembali *googling* lagi untuk menemukan cara yang lebih optimal. Di tengah-tengah itu, seorang rekan dari Surabaya menawarkan alat buatan sendiri, yaitu suatu peranti tambahan pada *tripod head* yang berupa besi berbentuk L.

Dari pemotretan menggunakan peranti tersebut, hasilnya jauh lebih baik dari *tripod head* biasa. Setelah saya coba amati, posisi kamera dalam keadaan vertikal ternyata tepat di tengah titik tripod. Jika menggunakan *tripod head* konvensional, sama-sama dalam keadaan vertikal, kamera akan berada di sebelah kiri atau kanan titik tengah tripod. Dengan menggunakan alat buatan sendiri ini, bagian yang ter-*crop* hanya sekitar 15-20 persen.

Googling saya pun berlanjut sampai akhirnya saya temukan beberapa *tripod head* khusus yang didedikasikan untuk teknik *stitching*. Saat itu sangat sulit untuk mendapatkannya di negeri kita. Dengan bantuan seorang teman di Singapura, saya bisa mendapatkan *tripod head* khusus bermerek Manfrotto 303plus. Dengan *tripod head* ini, *cropping* menurun hingga menjadi 5 persen saja, dan gambar pun bisa ditampilkan lebih sempurna.



Distortion Solved

Still, the special tripod head produces another hindrance in creating panoramic images as is bigger and heavier. I have to use another tripod capable of supporting more weight, like a Bogen-Manfrotto 3036. Certainly, a huge tripod head combined with an equally big-sized tripod makes a real bulky baggage when going for photo hunting.

Yes, the tripod head is huge and weighty, but it does offer plus value as it is capable of accommodating various types of lenses. This tripod head also enables me to shift the camera's body to a side until it sits settled on the center point of the tripod. It also allows me to shift the camera forward or backward depending on the position of the lens' center axis.

The most significant aspect to consider when applying image stitching would be the final image file, which would multiply in size. Take 1:3 panoramic images as an example—it requires at least 5 photos to be stitched together. Let's say we are using a 10-Megapixels camera, which means that the final image file will be about 50 Megapixels in size.

As it is likely that the result images will be great in size, it is highly recommended that you use a proper computer; at least it should have a Core2Duo processor and a 4GB RAM.

Stitching is applicable either in horizontal or vertical format. Still, to minimize distortion, it will be better to use lenses with a 50mm focal length or longer in vertical format.

As for the post-processing phase, I recommended you to choose special software available widely such as Autopano Giga, PTGui, or the like.

Okay, then, will it produce differences between a wide or ultra-wide angle lens compared to stitching technique when it comes to creating panoramic images? It will, surely. Using such lenses will obviously result in distortion (clearly apparent, it will) on the image result, while also making the object captured appear distant and wide, which will produce too many blank spaces as well. Stitching will solve such distortion—the image will appear extremely wide, distortion-free, and obviously more pleasing.  (English version by Widiana Martiningsih)

Distorsi Teratasi

Meskipun demikian, bukan berarti tanpa kendala ketika menggunakan *tripod head* jenis itu, yang *notabene* besar dan berat. Saya pun terpaksa menggunakan tripod yang bisa menahan beban berlebih, yaitu Bogen-Manfrotto tipe 3036. Yang pasti, *tripod head* dan tripod yang sama-sama besar menjadi beban tersendiri di saat *hunting*.

Besar dan berat, memang, tapi ada nilai plus pada *tripod head* khusus ini, yakni mampu mengakomodasi beragam lensa. Dengannya, *body* kamera dapat digeser menyamping hingga berada di titik tengah tripod, dan juga bisa maju-mundur sesuai kedudukan titik tengah poros lensa.

Hal paling signifikan yang terjadi pada teknik *stitching* ini adalah bahwa besar *file* yang dihasilkan akan berlipat ganda. Untuk mendapatkan gambar panorama 1:3, misalnya, diperlukan minimal 5 foto untuk disambung. Artinya, jika kita menggunakan kamera berkualitas 10 Megapixel, besar *file* yang dihasilkan bisa sekitar 50 Megapixel.

Karena melibatkan *file* yang cukup besar, ada baiknya Anda menggunakan komputer yang cukup mumpuni, minimal berprosesor Core2Duo dengan RAM sebesar 4 GB.

Teknik *stitching* bisa dilakukan dengan format horizontal maupun vertikal. Namun untuk mengurangi distorsi, sebaiknya gunakan lensa dengan *focal length* 50mm ke atas dengan format vertikal saat pemotretan.

Untuk *post-processing*, disarankan menggunakan *software* yang ada di pasaran seperti Autopano Giga atau PTGui dan sejenisnya.

Lantas, adakah bedanya bila kita menggunakan lensa *wide* atau *ultra-wide angle* dalam membuat foto panoramik? Tentu saja ada. Menggunakan lensa-lensa tersebut bisa dipastikan terjadi distorsi (yang cenderung berat) pada hasil fotonya, selain juga membuat benda yang difoto terasa jauh dan lebar sehingga memunculkan banyak ruang kosong. Hal semacam itu tidak akan terjadi bila kita menggunakan teknik *stitching*—gambar bisa sangat lebar, komposisi terjaga, distorsi teratasi, dan tentunya lebih enak dinikmati. 





3 images

TIPS FROM THE PHOTOGRAPHER

- Use lenses with a 50mm focal length or longer, mounted on stable tripod
- Use spirit level to maintain the camera on flat sitting while also solving the horizon's declivity
- Firstly find the center point of the lens you use
- Set the image file size into medium (6-10 Megapixels each)
- Set all controls—focusing, metering, white balance, etc—to manual
- Set the aperture opening larger than f/16 to ensure all parts of the object are in good focus
- Apply image-overlapping at about 25%
- Set file type to RAW for better post-processing
- Note that a 3:1 panoramic image requires at least 5 images (at any focal length)
- Start taking pictures by rotating the tripod head
- Process the 5 images using RAW converter to convert them into TIF/JPEG as well as to adjust the brightness level, color tone, and sharpness. Maintain the exact setting so that all the converted images will appear exactly the same, either in its color or brightness
- Afterwards, process the 5 converted images using special software designed for stitching, then choose the *plannar* mode, and let the software does the work



3 images (vertical)



4 images

TIP DARI FOTOGRAFER

- Gunakan lensa dengan *focal length* di atas 50mm & tripod yang kokoh
- Gunakan waterpas supaya kamera benar-benar rata dan kemiringan horizon teratasi
- Cari dulu di mana titik tengah poros lensa yang digunakan
- Tentukan titik tengah gambar dan titik terjauh gambar
- Pilihlah mode penghasil *file* yang medium (kira-kira 6-10 Megapixel per foto)
- Semua *setting* dalam keadaan manual baik itu fokus, *metering* maupun *white balance*
- Gunakan bukaan diafragma di atas 16 untuk meyakinkan semua dalam keadaan fokus
- Sebaiknya *overlapping* antargambar sekitar 25 persen
- Gunakan tipe *file* RAW agar perbaikan foto lebih mudah
- Untuk menghasilkan format 3:1 diperlukan setidaknya 5 gambar (pada *focal length* berapa pun)
- Mulailah mengambil gambar dengan memutar *tripod head*
- Masukkan lima gambar tersebut ke dalam RAW *converter* untuk dikonversi menjadi TIF/JPEG, sekaligus untuk *adjusting* terang-gelap, *tone* warna dan ketajaman. Gunakan *setting* yang sama sehingga semua hasil konversi menjadi sama dalam hal warna maupun terang-gelapnya
- Bukalah 5 gambar itu di *software* khusus untuk *stitching*, lalu pilihlah mode *plannar* dan biarkan *software* bekerja.



Tampak tripod head 303plus manfrotto + 5D II + 50mm 1.2



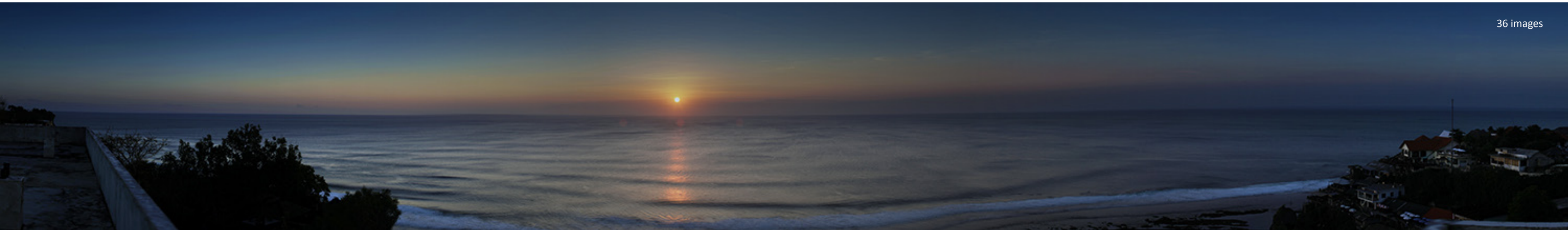
Pengatur berapa besar sudut perputaran kamera dan n adalah berapa banyak gambar akan dihasilkan



Tampak belakang tripod head 303plus tanpa kamera



Tampak depan tripod head 303plus tanpa kamera



36 images

Yano Sumampow

yano@why-imaging.com

www.yanosumampow.com

www.why-imaging.com

Prior to his engagement in photography, he had once worked as a graphic designer, 3D artist, exhibition contractor, video editor, image editor, and webmaster. Currently living in Bali, he is now seriously engaged in photography—editorial and commercial, fashion, interior, food, portraiture, and wedding photography. His commercial clients in Bali include Bvlgari, Westin, Laguna, Hyatt, St. Regis, Alila Uluwatu, Alila Soori, Anantara, and many others. Meanwhile, his editorial clients include Dewi, Femina, Herworld, LeMariage, Weddingku, Belladonna, More, Instyle, Elle, Esquire, Tatler, and some other magazines.





WATER: SOURCE OF LIFE BY ARDY SH



UPSIDE DOWN BY IDA BAGUS ASTARA



SELF-CONTAINED BY REINHART SIANTURI



WHAT A CREATIVITY BY ADITHYA ZEN



AWAY FROM HOME BY EDWIN ARAFAT



SACRED BY I PUTU ADI SEPTIAWAN



BATIK BY TRIYONO SOESANTO



RAIN BY CAROLUS RUDY PINEM



EIGHT BY FELIX HARATUA HUTABARAT

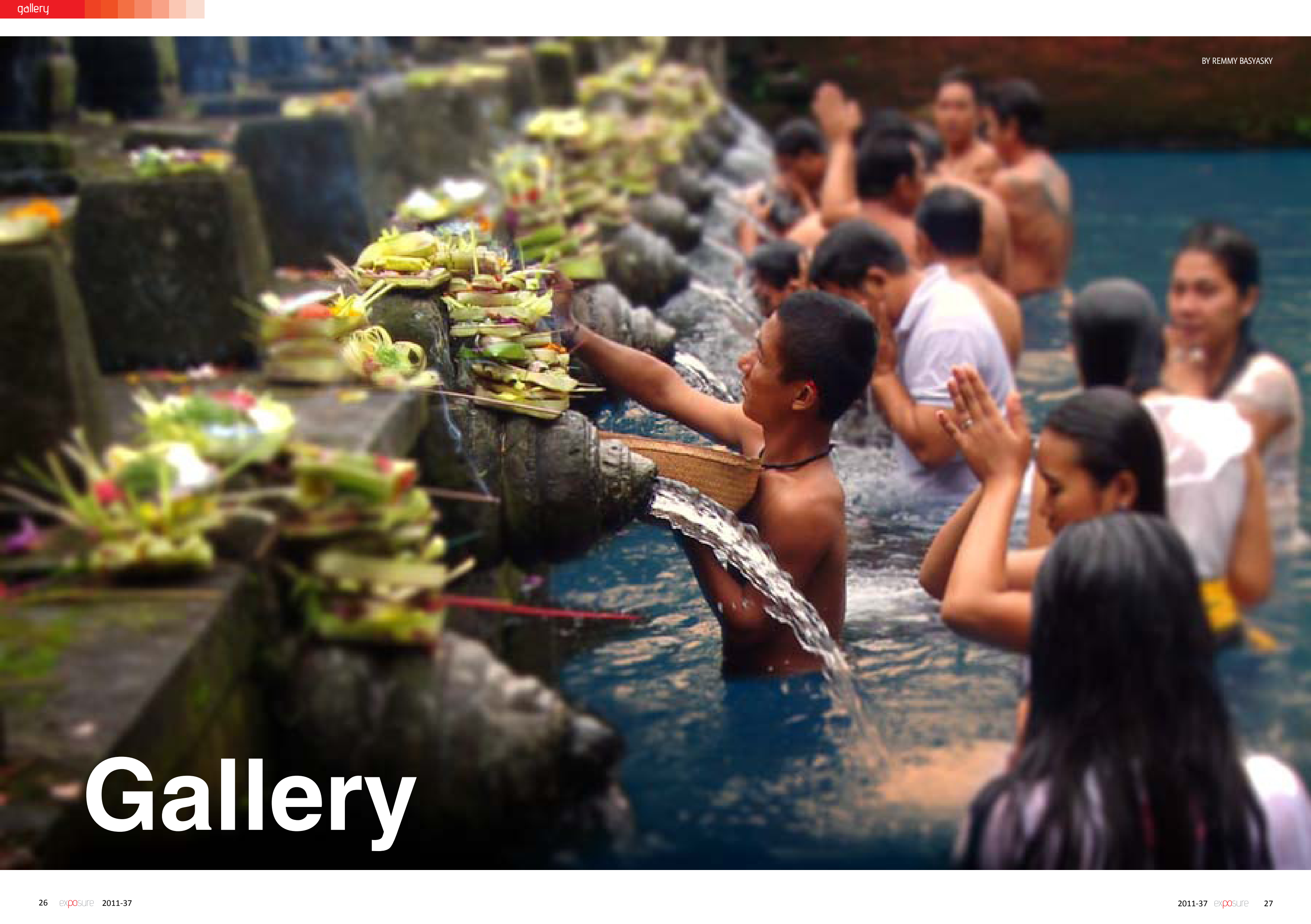


MOTHER BY HARRIS RINALDI

Who's the Grand Prize Winner?

See you at Canon & Fotografer.net Gathering Series 2011 in Jakarta

See page 56



Gallery



BY EMIER SYARIEF



BY CLARISSA PRANATA
BY GALIH SUSANTO





Please send your photos for
this Gallery to:
editor@exposure-magz.com

Cobra Butcher, How Risky!

Photos & Text: Sigid Kurniawan





In the hardening competition of finding occupations and the unpredicted economical fluctuation, there are ones earning their lives doing professions which are uncommon for most people. Though being only seasonal occupation, which means that it depends on consumers' demand, the profession is one of high-risk.

That is what Muhammad Nur (30) and his family has been doing. Based in Bantul, Yogyakarta, they have been working as cobra butchers for years. The cobra slaughterhouse business was first initiated by his father—familiarily known as Pak Seger—back then in 1984.

During work, Nur and the other family members encountered a high risk as they were dealing with deadly venomous snakes. The cobras they used to butcher are the Javanese cobras (*Naja sputatrix*). These snakes were collected from suppliers based in East and Central Java.

In high seasons, they might butcher between 600 and 1000 snakes per day. Fast move and good hand skill were absolutely required as death were sneaking around and might just hit them at any time.

Cobras are considered harmful for their deadly venom—known as the *neurotoxin*. Once they bite a living subject, the venom will spread into the subject's blood vessels, disabling the nerves and muscles in only seconds.

The butchers applied simple manual method to cut the cobras off. Using axes, they chopped the head of the snakes. The process was then followed by peeling off the skin, cleansing the raw meat, and taking out the desired organs such as the gall bladder and marrows, continued by cutting the whole meat into pieces. The organs and meat were then distributed to consumers.

Cobra meat is commonly processed into various kind of foods; cobra burger is one of them. Meanwhile, the gall bladder and marrows are formulated into alternative medicines to improve physical health. Some of a cobra's organs are believed to be able to cure certain diseases and improve men's sexual vitality. (English version by Widian Martiningih)







Di tengah kesulitan mencari pekerjaan dan kondisi ekonomi yang sering tiada menentu, ada sebagian orang yang mempunyai pekerjaan yang mungkin tak biasa di mata awam. Walau hanya tergolong pekerjaan musiman, yaitu tergantung pesanan, profesi itu rupanya mempunyai risiko yang sangat tinggi.

Itulah yang dilakukan Muhammad Nur (30) dan keluarganya, yang berprofesi sebagai penjagal ular kobra di daerah Bantul, Yogyakarta. Usaha penyembelihan kobra rupanya sudah dimulai sejak tahun 1984 oleh ayahnya, yang akrab disapa Pak Seger.

Dalam melakukan tugasnya, mereka harus berhadapan langsung dengan ular yang bisanya mampu mematikan itu. Ular yang disembelih berjenis kobra Jawa, atau sering disebut sebagai *Naja sputatrix*. Ular-ular tersebut diperoleh dari para penyetor yang berasal dari wilayah Jawa Timur dan Jawa Tengah.

Ketika masa pesanan tiba, para “tukang jagal” itu mampu menyembelih 600-1000 ekor kobra per hari. Mereka hanya mengandalkan kecepatan dan keahlian tangan untuk menghindari risiko disembur dan digigit ratusan kobra. Setiap detik, maut bisa saja menghampiri mereka.

Dengan taringnya, kobra mampu menyuntikkan bisa yang disebut dengan *neurotoxin* pada sesuatu yang digigitnya. Racun tersebut beredar melalui pembuluh darah dan mampu melumpuhkan syaraf-syaraf dan otot korban dalam waktu yang sangat singkat.

Proses pemotongannya bisa terbilang cukup sederhana dan manual. Mereka hanya menggunakan kapak sebagai alat pemotong kepala sang kobra. Setelah mati, kobra-kobra tersebut dikuliti, dibersihkan dagingnya, dan diambil empedu, sumsum dan dagingnya. Barulah bagian-bagian tersebut siap untuk didistribusikan kepada para pemesan.

Daging kobra biasanya diproses untuk dibuat menjadi makanan, seperti burger kobra. Empedu dan sumsumnya diolah menjadi ramuan, yang oleh sebagian masyarakat dikonsumsi sebagai obat alternatif untuk meningkatkan kesehatan. Konon, bagian-bagian tertentu dari kobra bila dikonsumsi mampu menyembuhkan penyakit-penyakit tertentu, dan menumbuhkan vitalitas bagi kaum pria. ■







Sigid Kurniawan
sigidmaneh@gmail.com

A freelance photojournalist living in Yogyakarta, he began learning photography in 2007; has been interested and seriously engaged in photojournalism and documentary photography since 2008 until present. He's also interested in social, environmental, humanity, art and culture, and other related issues.



**WORKSHOP
SERIES
2011**



1

Workshop & Gathering in Bali *Unique, Exotic*

Some exotic animals were brought into the workshop room on July 24, startling attendees of the Canon-Fotografer.net Workshop Series 2011 held at Bali Safari & Marine Park, Gianyar, Bali. The animals were, in fact, used to accompany the beautiful models posing for the workshop's shooting session.

The workshop in Bali, thus, became so special that it was the first to involve animals (snake, eagle, owl, cockatoo) as shooting properties. This did not happen in the previous workshops organized in [Yogyakarta](#) (5/15) and [Balikpapan](#) (6/19).

Starting on Sunday morning, the workshop presented two professional photographers as speakers and mentors as well, Kristupa Saragih (founder of [Fotografer.net/FN](#)) and Dewandra Djelantik (commercial photographer based in Bali), discussing "Outdoor Model Photography" as the subject matter. The discussion was also enriched by further practice.

Kristupa opened the discussion in class describing in detail the importance of lighting, mainly for outdoor model shooting. Speaking after Kristupa, Dewandra explained more on practical things.

After lunch, more than 100 photography enthusiasts attending the workshop were divided into four groups since there were four female models to pose in front of them. In this session, the attendees had an opportunity to shoot the models, applying what they had received in the class.

The shooting session took place in some areas in the park with the animals accompanying the models. Mentoring was carried out by Kristupa and Dewandra to each group.

A day before, on Saturday (7/23) evening, a gathering for photography lovers was organized in the string of the Canon-Fotografer.net Gathering Series 2011. Located at Dapur Alam food court in Kuta area, this gathering was the third to hold after [Makassar](#) (5/1) and [Balikpapan](#) (6/18).

As in the previous gatherings, FN officially launched its new T-shirt products which were autographed by Kristupa in front of the attendees, who were not only coming from Bali but also from the neighboring Lombok Island. Three autographed T-shirts were then auctioned, and the fund derived from it will be donated for the betterment of photography activities in Bali.

Prior to the signing, Kristupa addressed a speech and received responses and questions from some attendees. Anti-pornography law became a hot topic discussed and debated. To most photographers, the law is so unclear regarding the definition of pornography that they find difficulties in determining whether their photos are pornography-categorized or not. A photo sharing was also conducted by two Bali-based commercial photographers in the gathering. Besides showing their photos, both of them also shared their experiences in doing the business. ■

Sejumlah satwa eksotik ikut meramaikan Canon-Fotografer.net Workshop Series 2011 untuk wilayah Bali yang digelar di Bali Safari & Marine Park pada 24 Juli lalu. Sempat membuat para peserta *workshop* kaget, satwa-satwa ini memang sengaja "diundang" untuk menemani para model cantik yang berpose untuk sesi foto model.

Workshop di Bali ini memang yang pertama kali melibatkan aneka satwa sebagai properti para model. Dua *workshop* yang sudah lebih dulu diselenggarakan di [Yogyakarta](#) (15/5) dan [Balikpapan](#) (19/6) tak melibatkan properti semacam ini, sehingga kehadiran satwa-satwa ini memberikan warna tersendiri dalam *workshop* Bali ini.

Dimulai pada Minggu pagi yang cerah, *workshop* menghadirkan dua orang fotografer profesional sebagai pembicara sekaligus mentor, yaitu Kristupa Saragih (pendiri [Fotografer.net](#)) dan Dewandra Djelantik—fotografer komersial yang



2

Photos by:
1. Zia Ulhaq
2. Farano Gunawan
3. Farano Gunawan
4. Farano Gunawan
5. Widi Artono



5



4

berdomisili di Bali. Mengangkat tema "Outdoor Model Photography" sebagai bahasan, *workshop* tidak hanya berisi penjelasan materi dan diskusi, namun juga diperkaya dengan sesi praktek.

Kristupa membuka sesi pertama dengan memberikan penjelasan mendalam tentang pentingnya tata cahaya dalam pemotretan, terutama di luar ruangan. Materi kemudian dilanjutkan oleh Dewandra yang lebih banyak mengupas tentang hal-hal teknis dalam pemotretan di luar ruangan. Selepas makan siang, para peserta yang berjumlah lebih dari 100 orang kemudian dibagi ke dalam empat kelompok kecil untuk mengikuti sesi praktek. Masing-masing kelompok ditemani oleh seorang model yang berpose dengan satwa-satwa eksotik (burung hantu, kakatua, elang, dan bahkan ular) sebagai propertinya. Selama sesi praktek yang diadakan di beberapa *spot* di taman tersebut, Kristupa dan Dewan-

dra setia mendampingi dan memberikan pengarahannya bagi para peserta.

Sehari sebelumnya, Sabtu (23/7) sore, para penggemar fotografi di Bali dan sekitarnya—termasuk yang berasal dari Pulau Lombok—juga diajak berkumpul bersama dalam Canon-Fotografer.net Gathering Series 2011. *Gathering* yang diadakan di pusat kuliner Dapur Alam yang berada di area wisata Kuta ini merupakan yang ketiga setelah *gathering* [Makassar](#) (1/5) dan [Balikpapan](#) (18/6). Seperti halnya pada kedua *gathering* sebelumnya, pada *gathering* di Bali ini FN juga melelang sejumlah T-shirt dengan desain terbaru yang ditandatangani langsung oleh Kristupa Saragih. Konsisten dengan semangat untuk memajukan fotografi, hasil lelang T-shirt akan disumbangkan bagi pengembangan komunitas-komunitas fotografi lokal.

Sebelum penandatanganan dan pelelangan T-shirt, Kristupa terlebih dulu membuka *gathering* dengan menyampaikan kata sambutan yang langsung disambung dengan tanya jawab bebas dengan seluruh peserta. Kebanyakan pertanyaan yang diajukan berkaitan dengan undang-undang anti-pornografi serta batasan KT (Kategori Terbatas) yang saat ini selalu hangat diperbincangkan di forum FN.

Dalam *gathering* ini pula, dua orang fotografer komersial yang berdomisili di Bali turut membagikan pengetahuan dan pengalamannya selama berkecimpung di dunia fotografi komersial. ■ farid, widie

Sony DSC-TX55

Padukan Desain Ramping & Teknologi Mutakhir



Sony baru saja memperkenalkan seri kamera kompak terbarunya, **DSC-TX55**. Dengan desain bodi ramping, tipis, dan gaya, kamera ini menawarkan serangkaian teknologi baru, salah satunya teknologi “By Pixel Resolution” yang menambah kemampuan *zoom* kamera sampai 10 kali dengan tetap mempertahankan resolusi maksimal sensor gambarnya, yaitu 16.2 megapiksel.

“DSC-TX55 merupakan terobosan baru dalam perkembangan kamera kompak,” kata Yosuke Tomoda, direktur Sony Electronic’s Cyber-shot. “Selain menawarkan desain baru yang luar biasa ramping dan *trendy*, kamera ini juga dilengkapi dengan sekian fitur mutakhir untuk mendukung kreativitas pengguna tanpa harus menggunakan *software* apapun.” DSC-TX55 memang hadir dengan fitur *creative tool* yang dapat

diaktifkan langsung pada saat pemotretan, sehingga pengguna tidak harus menggunakan *software* tertentu untuk mengolah hasil gambarnya.

Selain dilengkapi sensor Exmor R™ CMOS 16.2 megapixel yang menjanjikan hasil gambar kaya detail dan minim *noise*, DSC-TX55 ini juga hadir dengan fitur “hi-speed auto focus” yang mampu mengunci target fokus dalam waktu kurang dari 0,1 detik. Kecepatan pencarian fokus ini masih ditambah pula dengan kualitas pemotretan tinggi dalam cahaya minim, baik untuk pemotretan biasa maupun merekam video HD. Sementara itu, layar sentuh Xtra Fine™ OLED berukuran 3.3 incinya sanggup memanjakan mata penggunaanya.

Dijadwalkan akan dilepas ke pasaran September mendatang, kamera ini dipatok kurang lebih US\$350 atau sekitar Rp 2,9 juta. dpreview.com | widie

Mantol Hujan untuk Lindungi Kamera & Lensa

Kamera bisa jadi salah satu barang yang tidak boleh kelupaan dibawa saat bepergian. Namun, cuaca dan keadaan alam yang tidak dapat ditebak terkadang membuat kita was-was. Kini, dengan mantol hujan LensCoat®, Anda bisa tenang membawa kamera serta lensa Anda ke manapun tanpa harus khawatir akan kehujanan atau kotor.

Menjanjikan perlindungan ekstra untuk kamera DSLR, mantol hujan ini hadir dalam dua ukuran, Pro (untuk kamera dengan lensa mulai 300mm sampai 800mm) serta Standard (untuk kamera dengan panjang lensa maksimal 400mm). Selain mengamankan kamera dan lensa dari guyuran hujan, salju, ataupun debu, LensCoat® ini juga tetap menjamin kemudahan akses untuk mengoperasikan kamera serta mengatur lensa.

Dengan bahan *poly tricot*, mantol hujan ini bisa diandalkan untuk mengamankan kamera dari cairan maupun kotoran lain yang berpotensi merusak perlengkapan fotografi Anda. Selain itu, mantol ini juga mudah dipasang serta disesuaikan menurut model dan ukuran kamera maupun lensa.

LensCoat® Pro dijual seharga US\$ 99,99 (Rp 850.000), sementara ukuran Standard seharga US\$79,99 (Rp 670.000). Jika masih butuh keterangan lain tentang produk ini, Anda bisa melihatnya di lenscoat.com. cameratown.com | farid



Casio Exilim EX-ZS15: Kemudahan di Ujung Jari



Tak mau kalah dari produsen kamera lainnya, bulan Juli kemarin Casio juga meluncurkan seri kamera kompak terbarunya, Exilim EX-ZS15. Desainnya yang ringkas membuat kamera ini praktis dibawa ke mana saja dalam tas atau saku. Tambah lagi, kamera ini juga menjanjikan berbagai kelebihan yang merupakan hasil kerja ekstra pada tahap produksinya.

Sebagian besar fungsi kendali pada kamera ini diubah menjadi fungsi virtual pada panel layar sentuhnya—termasuk mode *touch-shutter*, menjanjikan pengoperasian yang fleksibel dan penuh kebebasan hanya dengan sentuhan ujung jari saja. Ukuran layar yang mencapai 3 inci juga memudahkan pengguna melihat atau mengolah hasil gambar yang sudah diambil, baik foto maupun video 720p30.

Fitur lain yang tak kalah menarik adalah fungsi *Face Detection*, yang memungkinkan sistem kamera mengenali wajah subyek—baik individu maupun dalam kelompok—serta langsung menyesuaikan mode pemotretan dengan subyek tersebut. Fungsi ini sangat berguna untuk menghindari hasil gambar *blur* pada wajah subyek. Sensor 14 megapikselnya juga menjanjikan hasil gambar berkualitas tinggi, bahkan setelah melalui proses pengolahan maupun saat dicetak.

Exilim EX-ZS15 ini akan hadir dalam tiga pilihan warna—hitam, perak, dan merah. Hingga saat ini belum ada informasi mengenai bandrol harganya, namun Anda sudah bisa melihat detail spesifikasinya di [situs resmi Exilim](http://situs.resmi.Exilim). dpreview.com, exilim.eu | widie



Combo Lens-Adapter Mount Bikin iPhone Jadi Kamera DSLR

Selama ini iPhone banyak diminati karena menawarkan fitur fotografis yang cukup maju ditambah aplikasi-aplikasi unik yang memungkinkan penggunaanya berkreasi dengan kamera *built-in* di ponsel ini. Dengan *combo lens-adapter mount* keluaran Photojojo, kini para pengguna iPhone bisa makin meluaskan daya kreasinya.

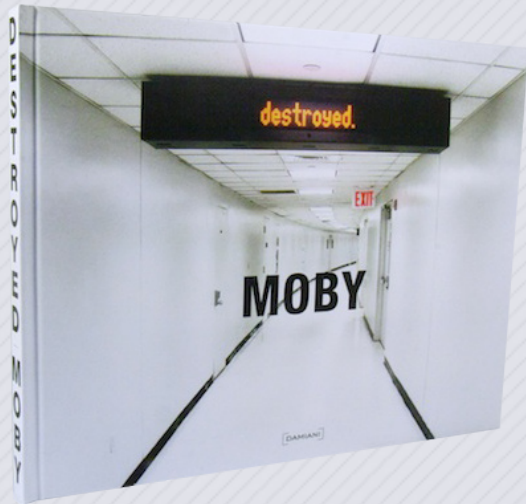
Adaptor ini memungkinkan pengguna memasang lensa DSLR pada iPhone—hampir semua jenis lensa yang umumnya digunakan pada kamera DSLR merek Canon dan Nikon kini bisa dipasangkan pada iPhone. Pengguna kini bisa memanfaatkan fitur fotografis yang sudah ada pada iPhone dengan diperkaya kemampuan menciptakan *depth of field* (DOF) dan fokus manual yang ditawarkan lensa DSLR.

Hebatnya, adaptor lensa ini memungkinkan Anda memasang hampir semua jenis lensa pada iPhone Anda—dari lensa *telephoto zoom*, *wide-angle*, *macro*, atau bahkan lensa lomo. Uniknya lagi, adaptor ini juga dilengkapi dengan lubang di kedua sisinya, sehingga Anda bisa memasang tali kamera dan menggantung “iPhone DSLR” Anda layaknya membawa kamera DSLR.

Anda bisa mendapatkan adaptor lensa ini di toko online Photojojo seharga US\$190 atau sekitar Rp 1,6 juta (untuk iPhone 3), sementara adaptor untuk iPhone 4 dihargai US\$249 (sekitar Rp 2,1 juta). photojojo.com | widie

“Destroyed”

Dari Musik, Moby Rambah Fotografi



Saat berkeliling dunia untuk konser pun ia tak pernah lupa membawa serta kamera kesayangannya.

Buku kumpulan foto “Destroyed” yang terbit tahun ini menjadi bukti keseriusan Moby dalam fotografi. Berisi 60 foto, buku terbitan Damiani Publisher ini merupakan catatan visual tentang perjalanannya ke berbagai bagian dunia—kebanyakan dalam rangka konser. “Kebanyakan orang menganggap *touring* sebagai kegiatan mewah dan menyenangkan,” tulis Moby dalam “Destroyed”.

“Bagiku, *touring* adalah kegiatan yang aneh. (Aku berpindah-pindah) dari kamar hotel yang sepi ke panggung yang dipenuhi lautan manusia.”

Moby (terlahir dengan nama Richard Hall) mengandalkan kamera Canon PowerShot yang selalu dibawanya untuk mengabadikan setiap momen menarik yang ditemuinya saat melakukan tur musik keliling dunia—Brussel, Perth, Latvia, sampai Sumatera. Ia mengabadikan tempat-tem-

pat yang dikunjungi dalam perjalanannya—dari pesawat, bus, arena konser dan panggung, sampai kamar hotel dan pesta para selebriti.

Berisi 120 halaman dengan sampul *hard-cover*, peluncuran “Destroyed” ini dibarengi dengan dirilisnya album terbaru Moby dengan judul sama. Anda bisa memesan paket “Destroyed” ini di [Amazon](#), baik buku kumpulan fotonya saja seharga US\$ 27,97 (Rp 238.000) atau lengkap dengan CD musik “Destroyed” serta Deluxe Edition of the Remixes 2:81-11 (berisi 3 CD audio) seharga US\$ 64,78 atau sekitar Rp 552.000. [nydailynews.com](#), [amazon.com](#) | widie



Walaupun namanya sudah mendunia berkat karirnya di dunia musik selama lebih dari 30 tahun, tidak banyak yang tahu bahwa Moby ternyata juga menggemari fotografi. Penyanyi beraliran elektronika yang karya-karyanya banyak dipakai sebagai *soundtrack* sejumlah film *box office* Hollywood (*The Bourne Supremacy*, *The Matrix*, *The Beach*, dan banyak lagi) ini sudah menggemari fotografi sejak usia 10 tahun.

Panasonic Tambah Jajaran Kamera Lumix



Dalam rentang waktu satu minggu saja (medio Juli), Panasonic langsung menambahkan dua seri kamera baru sekaligus ke dalam jajaran kamera Lumix-nya yang sudah terkenal di dunia fotografi. [Lumix FZ47](#) menambah daftar kamera FZ yang dikenal dengan fitur *super zoom*-nya, sementara Lumix LS5 memperkaya deretan kamera kompak.

Lumix FZ47 hadir dengan lensa Leica DC Vario-Elmarit berkemampuan *optical zoom* 24 kali sebagai fitur andalannya. Apalagi, kemampuan *zoom* ini masih bisa ditingkat-

kan sampai 32 kali, dengan hasil gambar dijamin tetap jernih dan stabil. Kombinasi lensa keluaran Leica dengan teknologi Nano Surface Coating dari Panasonic mampu meminimalkan pembiasan cahaya berlebihan, yang sering kali mengakibatkan *flare* pada hasil gambar. FZ47 ini juga dilengkapi sistem *auto focus* (AF) berkecepatan tinggi, yang sanggup mendeteksi dan mengunci fokus bahkan pada obyek yang bergerak cepat.

Sementara itu, [Lumix LS5](#) mengusung sensor 14.1 megapixel dan lensa 26mm

wide-angle zoom sebagai fitur utamanya. Kamera kompak ini juga dilengkapi dengan diafragma 2.8 yang dipadukan dengan Optical Image Stabilization, yang menjanjikan hasil gambar prima walaupun pemotretan dilakukan dalam cahaya minim.

Hingga saat ini, Panasonic belum mengeluarkan informasi resmi mengenai tanggal rilis serta patokan harga kedua seri kamera ini. Namun, Anda bisa mengulik fitur dan spesifikasinya di [panasonic.com](#). [dpreview.com](#) | widie

Lensa Makro Baru dari Nikon Janjikan Bokeh Artistik



Pertengahan Juli lalu Nikon baru saja memperkenalkan produk lensa terbarunya, [AF-S DX Micro Nikkor 40mm f/2.8G](#). Lensa yang khusus ditujukan untuk fotografi makro ini ditawarkan dengan harga relatif terjangkau, yaitu US\$ 279,95 (Rp 2,4 juta). Walaupun tergolong *low budget*, kemampuan yang diusung lensa ini tetap berkelas dan menjanjikan kualitas fotografis yang mengagumkan.

Dengan jarak fokus minimal sejauh 6.4 inci, lensa ini memungkinkan fotografer mengambil gambar obyek dari jarak sangat dekat dengan rasio reproduksi 1:1, yang berlaku pula untuk perekaman video HD. Lisa Osorio, Manajer Pemasaran Nikon Inc., mengklaim, “Lensa makro ini merupakan perlengkapan ideal bagi para fotografer makro untuk bereksplorasi dengan perspektif baru. Lensa ini sempurna baik untuk memotret obyek makro maupun standar dengan hasil *bokeh* luar biasa artistik.”

Desain lensa ini memang sangat praktis—bobotnya hanya sekitar 9 ons—sehingga mudah dibawa ke mana saja saat berburu obyek makro. Selain itu, sistem optiknya menjamin hasil gambar yang kaya warna dengan tingkat kejernihan tinggi, sehingga sangat ideal bagi fotografer yang gemar memotret dengan format DX. Tambah lagi, lensa ini juga menjanjikan hasil *bokeh* yang sangat artistik dan jelas mampu menambah keindahan hasil gambar.

Anda bisa mulai mempertimbangkan lensa ini dengan menyimak spesifikasinya di [nikonusa.com](#), sebab lensa ini dijadwalkan akan segera diluncurkan bulan ini. [dpreview.com](#) | widie

Olah Digital Berlebihan, Iklan Kosmetik Julia Roberts Dilarang



[Advertising Standards Authority](#), sebuah institusi pengawas industri periklanan di Inggris, baru-baru ini mencekal salah satu iklan produk kecantikan yang dibuat oleh Lancôme—sebuah merek kosmetik terkemuka keluaran L’Oreal—karena dinilai membodohi masyarakat. Dengan argumen bahwa kemulusan kulit Julia Roberts yang tampak pada foto tersebut bukan hasil sentuhan alami tata rias melainkan

hasil olahan menggunakan Photoshop, institusi ini menuntut perusahaan kosmetik yang bersangkutan untuk menghentikan pemasangan iklan tersebut.

Iklan ini pertama kali dikritisi oleh Jo Swinson, seorang anggota parlemen, yang kemudian membahasnya melalui BBC. “Foto yang digunakan untuk iklan ini menunjukkan adanya kebohongan dan pembodohan masyarakat karena olah gambar yang dilakukannya terlalu berlebihan. Kemulusan kulit dan kerampingan tubuh yang ditampilkannya sama sekali tidak mencerminkan kenyataan yang sesungguhnya,” ungkap Swinson.

Iklan cetak yang diperdebatkan ini dipotret oleh Mario Testino, menampilkan wajah Julia Roberts yang tampak berkilau dan segar sebagai hasil pemakaian alas bedak Teint Miracle produksi Lancôme. Iklan ini mengklaim bahwa alas bedak tersebut sanggup “menciptakan kembali aura kulit sempurna.” Pihak Lancôme sendiri mengakui bahwa foto tersebut memang sudah diolah dengan “teknik pasca-produksi,” namun kemudian menambahkan bahwa alas bedak yang diiklankan tersebut merupakan hasil penelitian selama 10 tahun. [petapixel.com](#), [nydailynews.com](#) | farid

Agenda

Workshop "Strobist for Food Photography" with Turida Wijaya

07 Agustus 2011, 14.00 – 18.00 WIB
Halo Surabaya Resto,
Jln. Bubutan No. 93-95 Surabaya
CP: 0818578063
Info: www.id-strobist.com

Hunting Ramadhan 1432H "Manusia Religi"

06, 13, 20, 27 Agustus 2011 (setiap Sabtu), 14.30 – 19.30 WIB
Masjid Istiqlal Jakarta
CP: 08571951-7444/ 087887786679

Workshop & Lomba Foto Gratis dalam Launching Olympus E-P3

12 – 14 Agustus 2011
The Forum, Mall Kelapa Gading, Jakarta
CP: 0818 0890 9093
Info/pendaftaran: info@olympus.co.id

Buka Puasa Bersama & Belajar Fotografi Dasar

13 Agustus 2011, 11.00 – 18.30 WIB
Studio Semut Kecil,
Jl. Utan Kayu Gg. Sawo No. 30, Jakarta Timur
CP: 021-36040805/0816 1117106/0856 9122 5900

Canon-FN Gathering Series 2011 Jakarta with Salim Dawila, Andiyan Lutfi, & Kristupa Saragih

13 Agustus 2011, 17.00 WIB
Galeri Cafe & Resto,
Komplek Taman Ismail Marzuki
Jl. Cikini Raya No 73 – Cikini, Jakarta Pusat

Lomba Foto Bank Indonesia

Deadline 22 Agustus 2011
Bank Indonesia (DINT/PTLN)
Menara Syafruddin Prawiranegara lantai 4
Jl. MH. Thamrin No.2 Jakarta Pusat 10350.
Telp.021-3818294
CP: 087876901942

Tour Hunting "Kemilau Indonesia, Belitung Journey" with Gathot Subroto

30 September – 02 Oktober 2011
Deadline pendaftaran 01 September 2011
CP: 081393931000/ 085725985666

Kursus Fotografi Dasar oleh Photopoint

17 September 2011, 08.00 – 17.00 WIB
Studio Photopoint,
Ruko Tomang Tol Blok A2 no. 40

Komp.Taman Kedoya Baru, Jakarta Barat
Tel. (021) 580 4735-36, Fax. (021) 580 4729

CP: 0813 820 320 96

Info: blog.photopointindonesia.com

*Info selengkapnya bisa dilihat di www.fotografer.net

Digital Media Technology



Digital Media Technology goes by the name "DMTech" is a well-known CD/DVD manufacturer in Indonesia.

The company has international certification for Quality Management System, Environmental Management System and Anti Piracy Compliance Program.

Our core business is in CD/DVD replication for audio, video, software and data for IT industry, electronic, book publishing, entertainment, leisure and production house.

We have been supplying millions of CD/DVD to our multinational customers with worldwide distribution.

Our commitment to customer is to Give Better Quality, Better Service and Better Price.



Canon & fotografer.net



"MENGGALI LAGI MAKNA KREATIFITAS FOTOGRAFI"

KRISTUPA SARAGIH & ARBAIN RAMBEY

DATASCRIP

KAWASAN NIAGA SELATAN BLOK B-15
BANDAR KEMAYORAN JAKARTA 10610
MINGGU, 14 AGUSTUS 2011

JAKARTA

SABTU, 13 AGUSTUS 2011

GALERI CAFE & RESTO
KOMPLEK TAMAN ISMAIL MARZUKI
JL. CIKINI RAYA NO 73 - CIKINI, JAKARTA PUSAT



Presented by:

Canon fotografer.net

Media Partner:

exposure

Marketing office:

Gedung Gajah Unit ABC 1st Fl/B2
Jl. Dr. Saharjo Raya No. 111, Tebet
Jakarta 12810 – Indonesia
Phone : (+62-21) 8370 2535-7
Fax : (+62-21) 8370 2534

Factory:

MM2100 Industrial Town
Jl. Bali H1-1 Cibitung
Bekasi 17520 – Indonesia
Phone : (+62-21) 8998 3838
Fax : (+62-21) 8998 3939

www.dmtch.web.id

The only one CD/DVD Manufacturer in Indonesia with ISO 9001, ISO 14001 and CDSA Anti Piracy Certification

Kelas Bebas Selalu Happy-Banyumas

Learning Photography: Always **Be Happy!**

Naskah: Widiana Martiningsih

E-mail: WidianaWidie@exposure-magz.com





The biggest temptation advanced technology brings is the various easiness it offers. Sadly, sometimes most people do not respond to it properly that they eventually blindly pursue what is instant. So it is in photography; many are becoming lazy and paying less respect to the process of learning, without really realizing that there are loads of lessons and experiences to gain during the process.

The degrading spirit of going through continuous processes has encouraged Sentot Hary and Rizka Dwidaya to found the Kelas Bebas Selalu Happy (KBSH, literally translated as “Free, Always Happy Class”) as a media for anyone having the interest to learn about photography through consistent and meaningful process.

Satu hal yang paling menggoda dari pesatnya kemajuan teknologi adalah beragam kemudahan yang dijanjikannya. Sayangnya, sekian kemudahan ini terkadang tidak disikapi dengan layak, sehingga justru membuat manusia menjadi pemuja segala hal yang berbau instan. Termasuk dalam mempelajari fotografi, banyak yang menjadi pemalas dan kurang menghargai proses, padahal selama proses ini ada banyak pelajaran dan pengalaman berharga yang bisa dipetik.

Kegelisahan akan semakin lemahnya semangat berproses inilah yang mendorong Sentot Hary dan Rizka Dwidaya untuk menginisiasi pembentukan Kelas Bebas Selalu Happy (KBSH). Ini dimaksudkan sebagai suatu media untuk memfasilitasi siapa saja yang ingin belajar fotografi, melalui proses yang berkelanjutan dan bermakna.





Socializing Photography

Initially known as Kelas Bebas Sentot Hary, the community is not particularly a photography club, but more a photography class. Since first founded back then in 6 February 2010, this community had a full-of-spirit purpose of facilitating anyone to learn about photography—either those who have already had few knowledge and experience on it or those who were totally new to photography.

“Through this class as the media, we wanted to socialize photography to more people,” said Sentot Hary, one of the founders as well as the leader of the community. “We always try our best to give a freedom in learning about photography. Still, it is important to keep in mind that this freedom should never be a reason for self-justification on the result of the learning process,” he explained further.

With about 25 initial members, KBSH firstly brought up the photography learning through seminar and workshop. As time goes by, the activities varied. Photo-hunting sessions are routinely held twice a month at the least, added with photo sharing and discussion, as well as gathering with other photography community aims to build comradeship. Speaking about the hunting sessions, Sentot added, “Yes, we have already had our settled hunting sessions, but in months when many people are getting married, we would hold the hunting sessions more frequently as many of our members are engaged in wedding photography.”

Memasyarakatkan Fotografi

Awalnya dikenal sebagai Kelas Bebas Sentot Hary, perkumpulan ini sebenarnya bukan klub, namun lebih tepat disebut kelas fotografi. Ketika dibentuk pada tanggal 6 Februari 2010, kelas ini memiliki tujuan mulia untuk memfasilitasi pengajaran fotografi bagi siapa saja, baik yang sudah punya sekelumit pengalaman maupun yang masih benar-benar awam di dunia fotografi.

“Melalui kelas ini, kami ingin memasyarakatkan fotografi,” tutur Sentot Hary, pengagas sekaligus ketua KBSH, sembari menambahkan, “Dalam proses pembelajaran fotografi di KBSH, kami berupaya memberikan kebebasan seluas-luasnya, walaupun tetap harus diingat agar kebebasan ini tidak dijadikan pembenaran atas hasil karya selama berproses.”

Dengan anggota pertama sebanyak kurang lebih 25 orang, pada awal masa berdirinya KBSH menghadirkan pembelajaran fotografi dalam bentuk seminar dan *workshop*. Namun, seiring perkembangan, kegiatan KBSH pun semakin beragam. *Hunting* rutin dilakukan setidaknya dua kali dalam sebulan, ditambah dengan *sharing* dan diskusi foto, serta kumpul-kumpul dengan komunitas fotografi lain untuk mempererat tali silaturahmi.

Menyoal jadwal *hunting* sendiri, Sentot menambahkan, “Memang kami punya jadwal tetap untuk *hunting*, tetapi pada bulan-bulan ramai pernikahan, jadwal *hunting* kami bisa jadi makin sering, karena kebetulan banyak anggota KBSH yang menggeluti fotografi pernikahan.”



BY ABAH BY IMAM ADIPUTRA



Learning from Reality

Based in Banyumas, Central Java, KBSH has members coming from the surrounding regions. Though most of them are coming from the cities within the ex Karesidenan Banyumas boundary (including Purbalingga, Banjarnegara, Kebumen, and Cilacap), the community never limit their membership.

“Anyone are welcomed to join us as long as they are willing to respect the philosophy we have in learning photography—honesty and equality,” Sentot emphasized. The principles of honesty and equality have been the main guidance for the members of KBSH as they considered the two as being the most important values in learning photography.

The community has always been trying to be in touch with reality and to respond to it properly. Hence, the photography classes it held were not merely talking about pure photography, but also learning it from various relevant disciplines. KBSH had often held classes on painting/sketching, make-up, design, and even organization and motivation. “The classes discussing the non-photographic techniques are intentionally given as photography is a discipline in which the one engaged in it should master the supporting non-photographic aspects,” Sentot explained the goal of the classes.

Talking about reality, KBSH has been trying to get in touch not only with the reality in the context of photography, but also in general social life. It was proven when Mount Merapi erupted last year; the community had done what they could to help ease the sorrow and despair that burdened the victims of the disaster. Having only two days to organize a charity photo-hunting entitled “Charity for Merapi,” the members showed great enthusiasm. The hunting—held in Purwokerto—was attended by more than 100 participants coming all the way down from Banyumas and the surroundings. The fund raised was then given to the victims of the eruption.

Belajar dari Realita

Memang, KBSH berkedudukan di Banyumas, namun ternyata anggotanya banyak berasal dari wilayah-wilayah lain di sekitarnya. Kebanyakan anggota memang berasal dari wilayah eks Karesidenan Banyumas (Purbalingga, Banjarnegara, Kebumen, dan Cilacap), namun komunitas ini tidak pernah membatasi diri dalam penerimaan anggota baru. “Siapa saja boleh langsung bergabung dengan KBSH selama mau menjunjung kejujuran dan egalitas yang menjadi filosofi kami dalam berproses dalam fotografi,” ujar Sentot menekankan.

Nilai kejujuran dan egalitas ini memang menjadi panduan utama. Pasalnya, KBSH memiliki pandangan bahwa kedua hal ini adalah yang terpenting dalam proses pembelajaran fotografi.

Komunitas ini juga selalu berupaya mencermati realita yang ada serta menyikapinya dengan tepat. Makanya, kelas-kelas fotografi maupun seminar dan *workshop* yang diadakan tidak melulu membahas fotografi murni saja, namun juga mempelajari fotografi dari beragam sisi lain yang relevan.

Tidak berlebihan jika kemudian KBSH juga menggelar kelas-kelas untuk mempelajari teknik melukis/menggambar sketsa, tata rias, desain, dan bahkan kelas organisasi dan motivasi. “Kelas-kelas yang membahas hal-hal selain teknis fotografi ini sengaja diberikan karena fotografi merupakan suatu ilmu yang menuntut pelakunya untuk menguasai hal-hal pendukung non-teknis dari fotografi itu sendiri,” jelas Sentot.

Bicara soal realita ini, KBSH tidak hanya sebatas menyadari dan mencermati realita dalam dunia fotografi saja, melainkan juga dalam kehidupan masyarakat pada umumnya. Buktinya, ketika terjadi bencana letusan Gunung Merapi tahun lalu, komunitas ini tidak menutup mata terhadap derita dan kesusahan yang dialami para korban bencana ini. Walau hanya punya waktu dua hari untuk mengorganisasi *hunting* “Charity for Merapi,” ternyata animo peserta sangat besar; *hunting* yang diadakan di Purwokerto ini diikuti oleh lebih dari 100 peserta dari Banyumas dan sekitarnya. Dana serta sumbangan lain yang terkumpul dari *hunting* ini pun kemudian disalurkan ke para korban letusan Merapi.



BY IMAM ADIPUTRA



BY ABAH

Happy and Worthy

“KBSH is the place for those who are always happy in learning photography, for a learning process won’t be optimal when we are burdened,” Sentot described the spirit in the community. Truly, such spirit has encouraged all members of KBSH to keep on actively learning photography. Based on settled curriculum including basic photographic knowledge and techniques enriched with other supporting knowledge, members are invited to learn photography consistently. *Facebook* and official blog has been the media for appreciating each other’s works while also being a communication media among the members.

When asked about the learning phases and evaluating method, Sentot emphasized that learning photography has nothing to do with leveling or scoring. In fact, it is the society who “scores” the members’ works. Being very young in age, the community has had members with worthy achievements, among them were Himawan L Nugraha (3rd winner of “Save Serayu” Photo Competition), Topan Julaidha (1st winner of “Candisari” Model Photo Competition), and Pandu Armada (runner-up winner of “Depo Pelita” Model Photo Competition). More achievement was the “Ciptarasa” Documentary Photo Competition, in which all the prizes were won by KBSH members Pandu Armada (1st winner), Rizka Dwidaya (2nd winner), and Himawan L Nugraha (3rd winner). How amazing! 📸

Happy dan Berprestasi

“KBSH adalah wadah bagi orang-orang yang selalu *happy* dalam belajar fotografi, karena proses belajar tidak akan maksimal jika kita terbebani,” ujar Sentot menggambarkan semangat yang mewarnai komunitas ini. Nyatanya, memang semangat untuk selalu *happy* inilah yang menjadi pendorong bagi semua anggota KBSH untuk terus aktif belajar fotografi.

Dengan kurikulum yang mencakup pemahaman teknis fotografi dasar serta hal-hal penunjang lainnya, para anggota diajak untuk tidak bosan belajar. *Facebook* dan blog resmi KBSH menjadi sarana untuk saling mengapresiasi hasil karya para anggota, selain juga menjadi media komunikasi antaranggota.

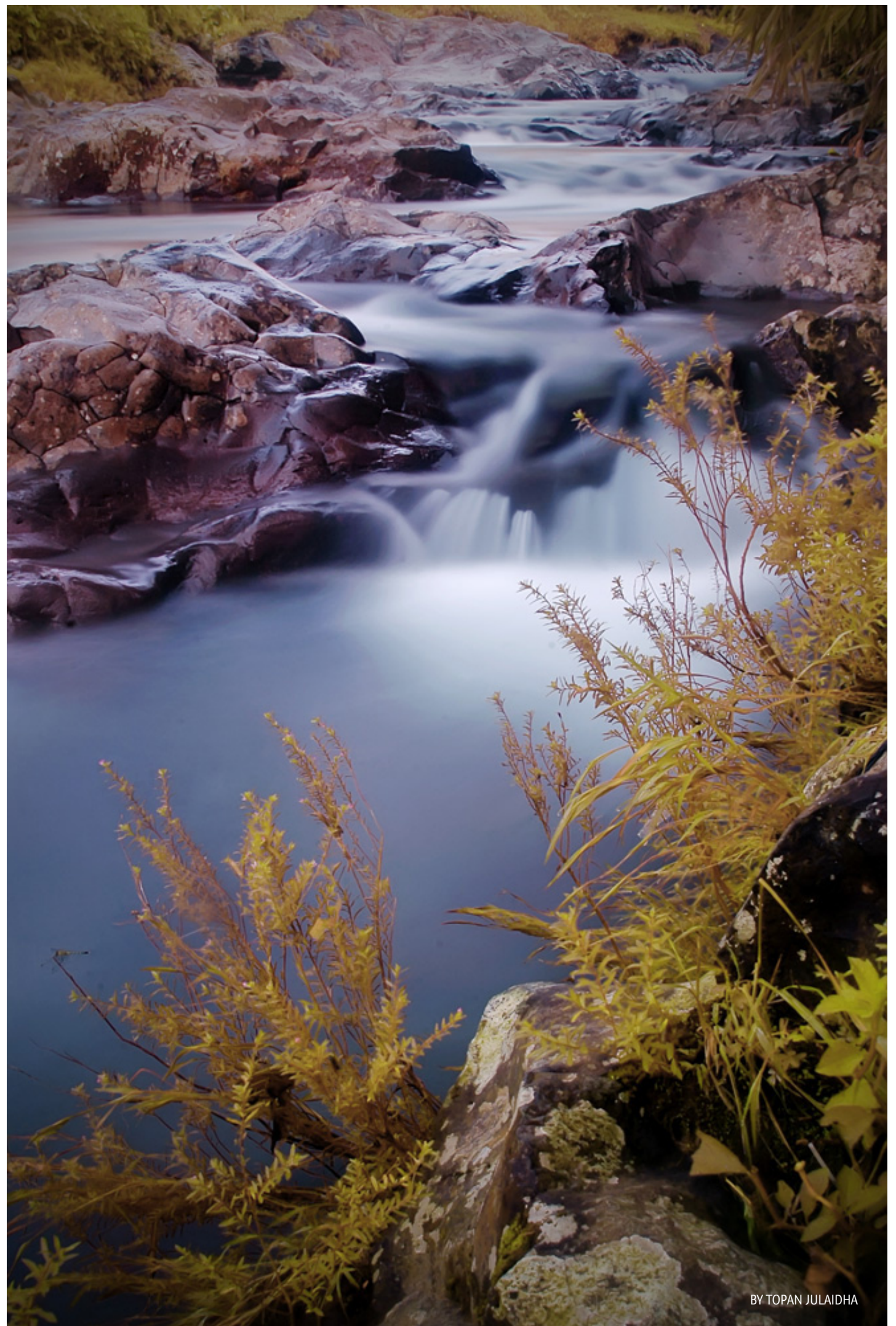
Menyinggung jenjang pembelajaran serta metode penilaian dalam proses belajar fotografi, Sentot menggarisbawahi bahwa belajar fotografi bukan semata-mata untuk mengejar nilai. KBSH tidak mengenal jenjang maupun nilai. Nyatanya, memang masyarakatlah yang “menilai” hasil karya para anggota KBSH.

Walau baru seumur jagung, semangat *happy* komunitas ini sudah mampu membuahkan prestasi yang membanggakan, misalnya Himawan L Nugraha (Juara 3 Lomba Foto “Save Serayu”), Topan Julaidha (Juara 1 Lomba Foto Model “Candisari”), atau Pandu Armada (Juara 2 Lomba foto Model “Depo Pelita”). Belum lagi dalam ajang Lomba Foto Dokumentasi “Ciptarasa” yang semuanya dimenangi oleh anggota KBSH, yaitu Pandu Armada (Juara 1), Rizka Dwidaya (Juara 2), serta Himawan L Nugraha (Juara 3). Mengagumkan! 📸





BY IMAM ADIPUTRA



BY TOPAN JULAIIDHA

BY SENTOT HARY



BY SENTOT HARY





CONTACT PERSON

Nama : Sentot Hary
 Kedudukan : ketua
 E-mail : sentothary@gmail.com
 Telp/HP : 085647725001

SEKRETARIAT KLUB

Alamat : Jl Jatiwinangun No 36 Purwokerto – Jawa Tengah – Indonesia 53114
 E-mail : kelasbebaselaluhappy@gmail.com
 Website/Blog : <http://www.kbsh.co.cc>
 Mailing list : <http://www.kbsh.co.cc>
 Facebook : <http://www.facebook.com/group.php?gid=308621422781>
 Twitter : KBSHPhotography

Shapes & Colors of Flowers

Photos & Text: Handy Kresnamurti

Flowers have been one of my favorite objects in photography. If we take a closer look to them, we will find various unique colors and shapes. That's why I never got bored or stopped from exploring their attractive elements.

I began my engagement with flower photography back in 2007, mostly along with the sunrise during the rainy season. Rain often hinders us from taking photographs in outdoor setting. Still, we could make use of the rain to create impressive or even enchanting photos—at least I am the one who had such idea.

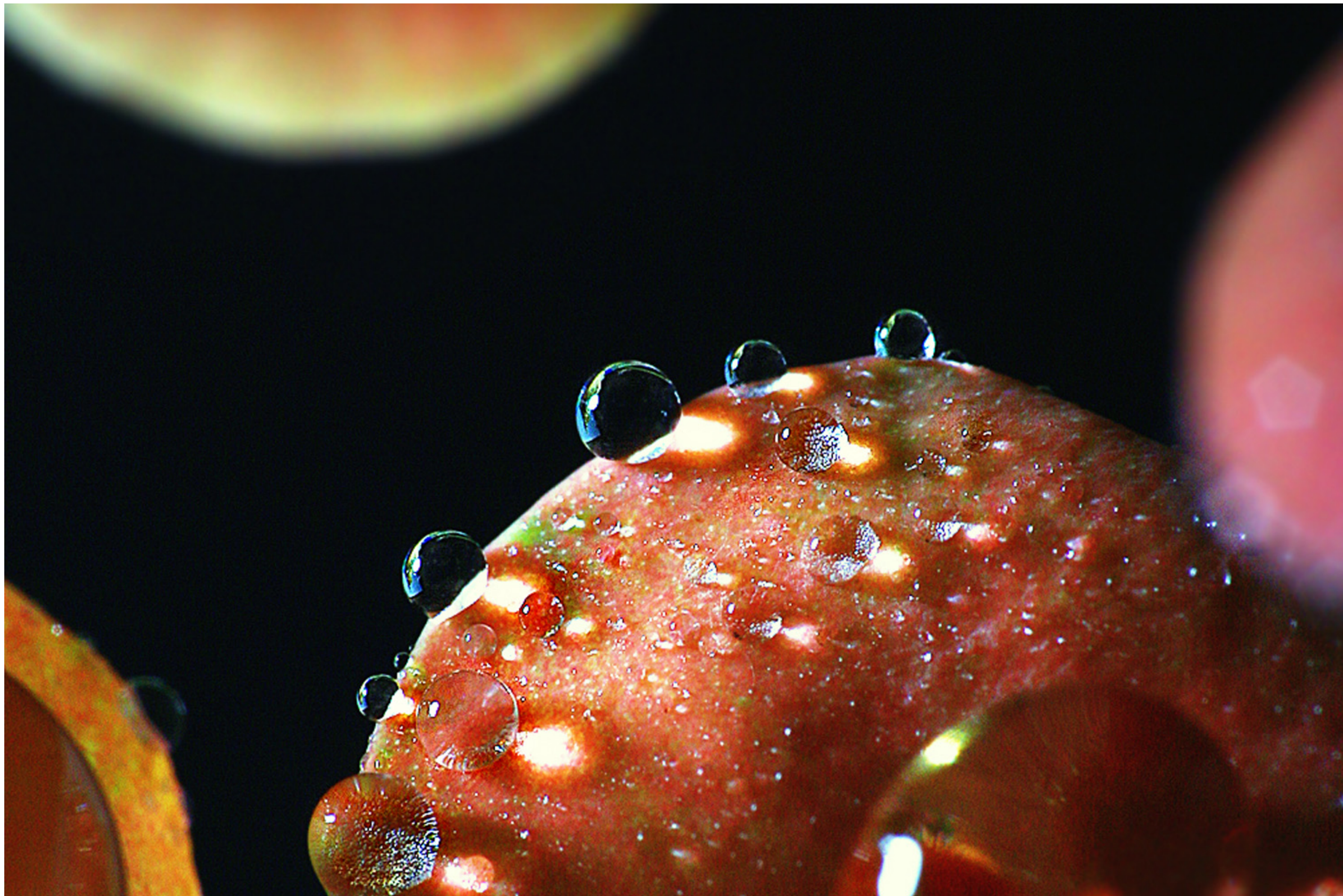
I found no difficulties looking around for flowers available to capture. I am even sure that we could find them very easily. In shooting them, I applied macro photography using simple standard gears.

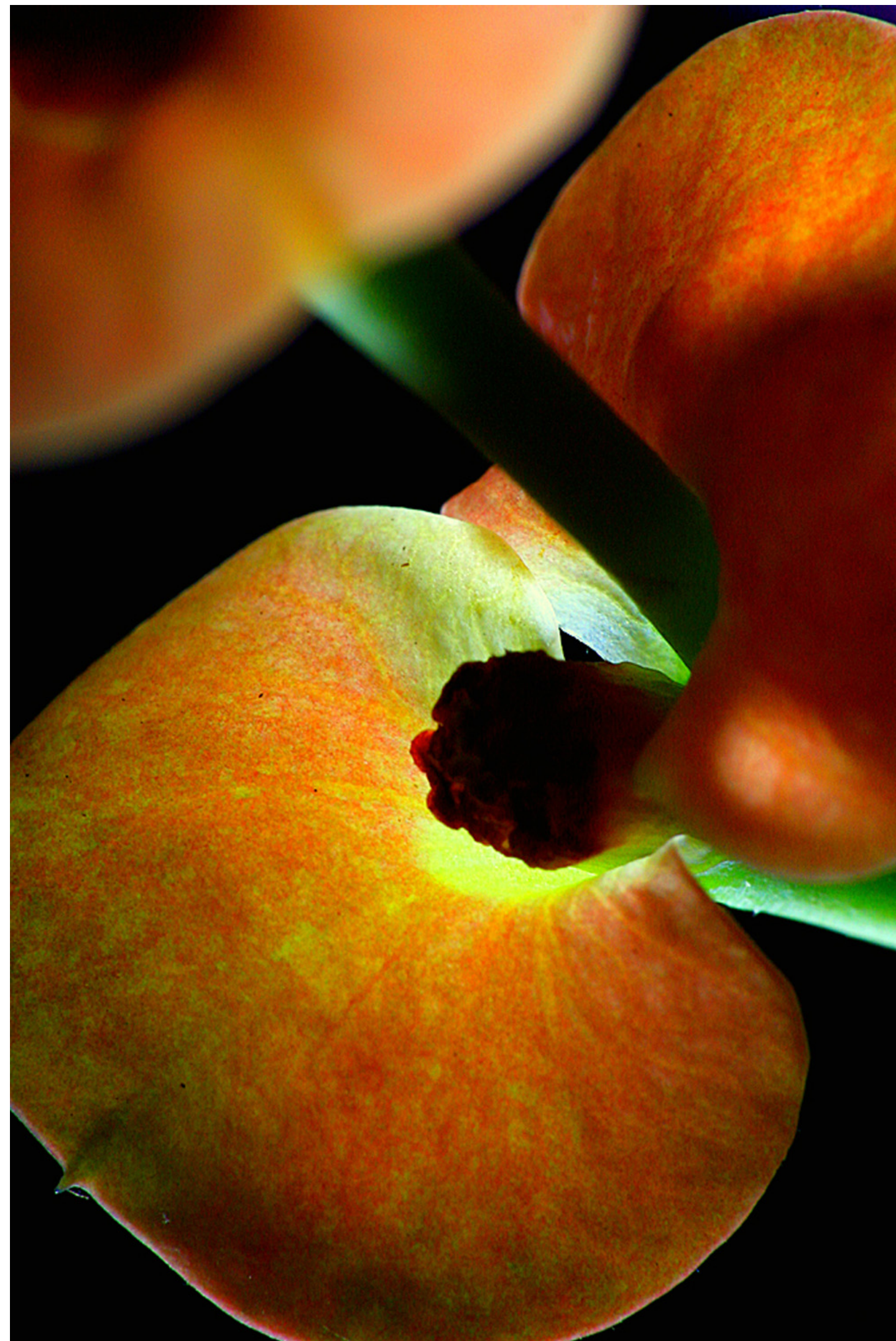
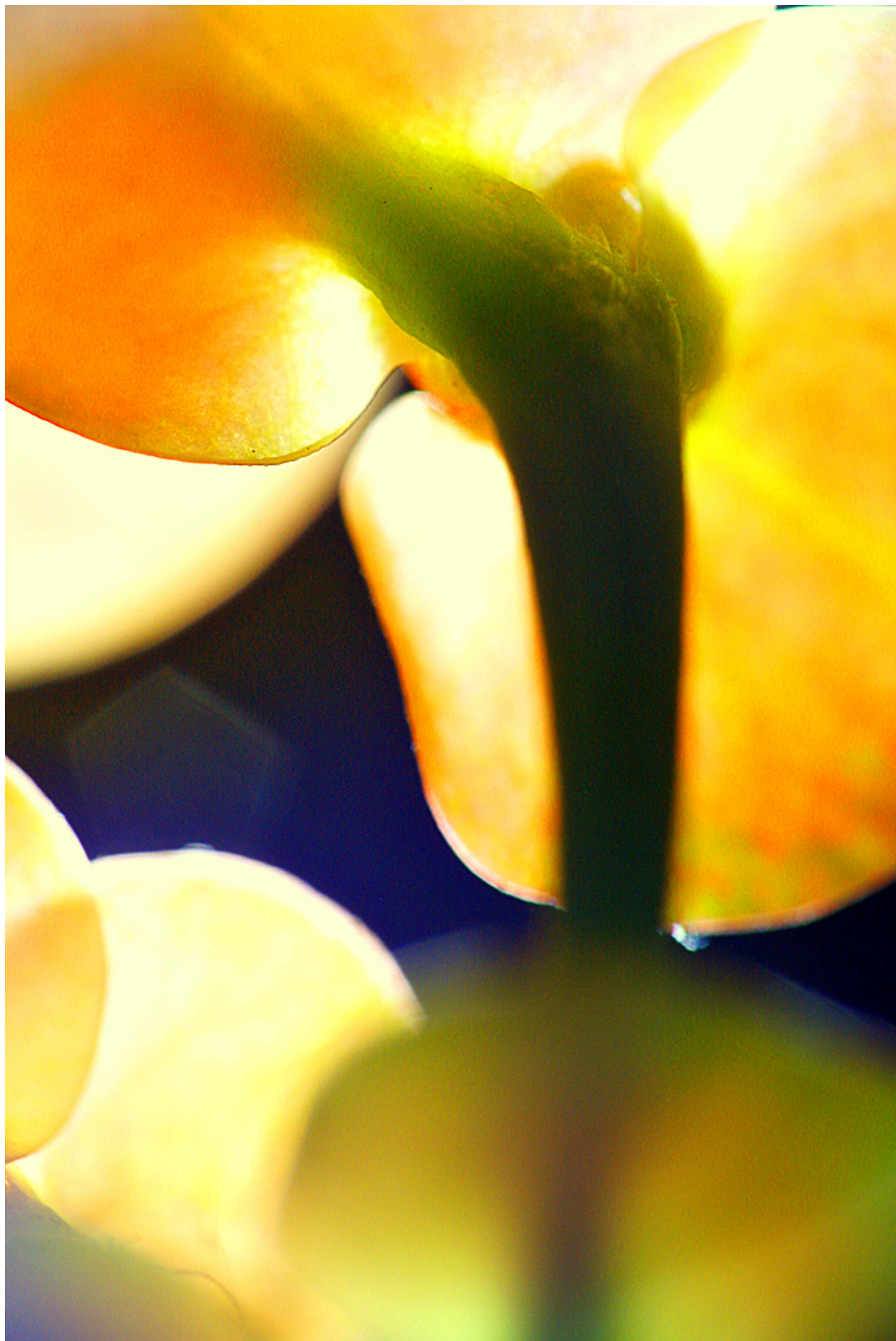
Memotret bunga menjadi salah satu kegemaran saya dalam menekuni fotografi. Ada bermacam warna dan bentuk yang unik pada bunga, jika kita lihat lebih mendetil. Itulah yang membuat saya tak bosan dan tiada henti untuk mengeksplorasi sisi-sisi menariknya.

Sekitar awal 2007 silam, saya mulai menekuni foto bunga ini, di saat musim penghujan terutama seiring dengan terbitnya matahari di pagi hari. Kadang-kadang musim hujan memang sedikit menghambat kita untuk berkarya di luar ruang. Namun, sebenarnya, kita dapat memanfaatkan keadaan itu untuk membuat karya-karya foto yang menawan, bahkan memikat, setidaknya menurut pendapat saya.

Bunga-bunga yang saya foto ini tidaklah sulit untuk ditemukan di lingkungan kita, dan saya yakin kita sering menjumpainya. Metode yang saya gunakan seperti halnya ketika kita memotret makro, dan peralatan yang saya gunakan tidaklah rumit.







The main idea is to capture whatever kind of flowers we might find in the surrounding environment. Above all, lighting becomes the most important element.

I used to rely on the morning sunlight as the primary lighting source as it would result in natural color tone and shadows.

To shoot the flowers, we would need to understand the basic photography knowledge, especially about composition and angle. The two aspects are essential as it helps us in dealing with the so many variant of colors and shapes of the flowers. Even a single flower has many parts—the petals, flower-buds, stem, and the leaves—in various colors and shapes. There, it would be better to set uncommon composition to obtain unique images.

In doing this flower photography project, I used to use a DSLR camera mounted with a 100mm macro lens and a 50mm reversed lens. As I frequently set the shutter speed slow, tripod then became significantly helpful in obtaining perfection and high quality.

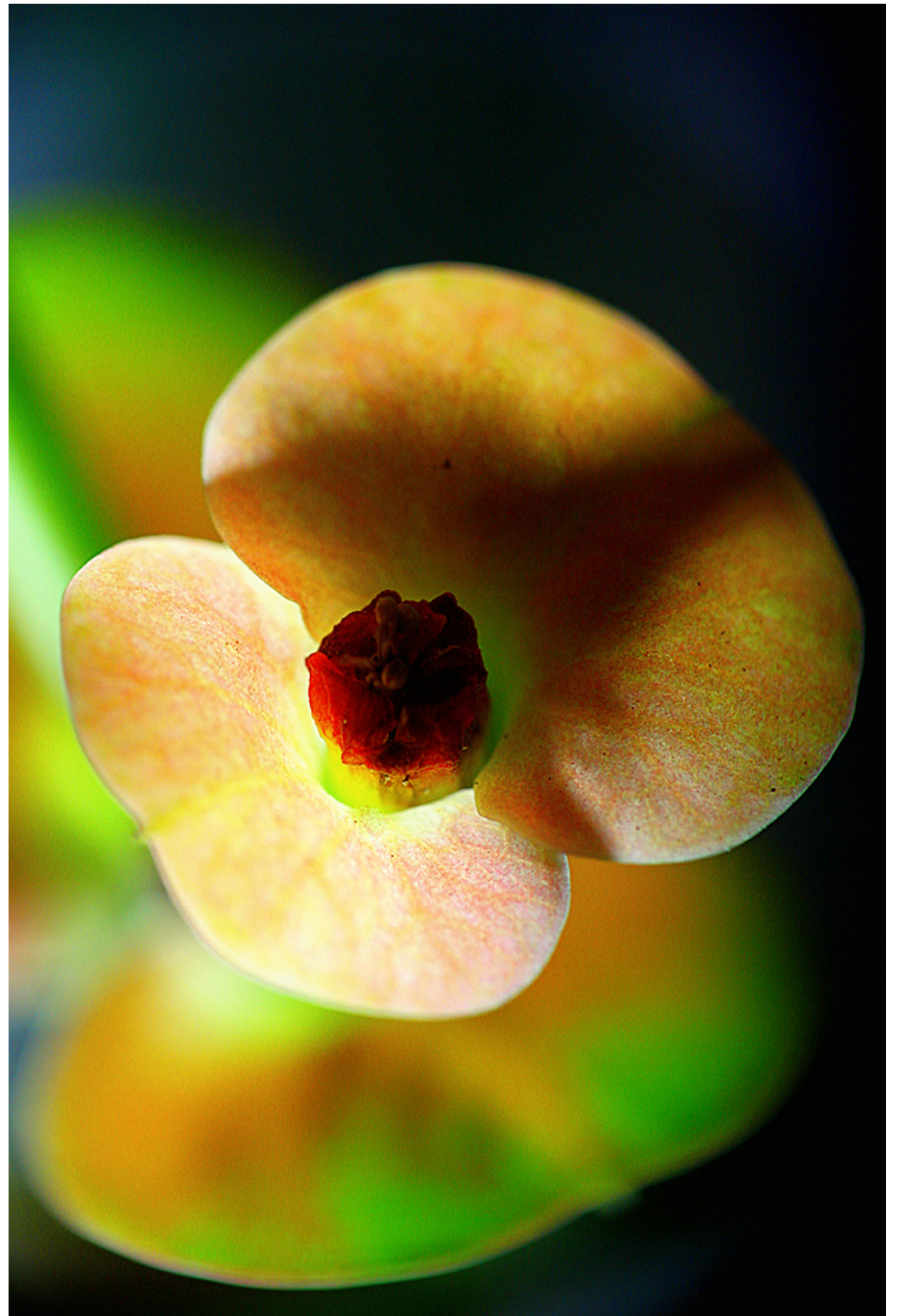
Ide dasarnya adalah memotret bunga apa saja yang ada di sekitar kita. Dan yang terpenting dari semua itu tentulah pencahayaan.

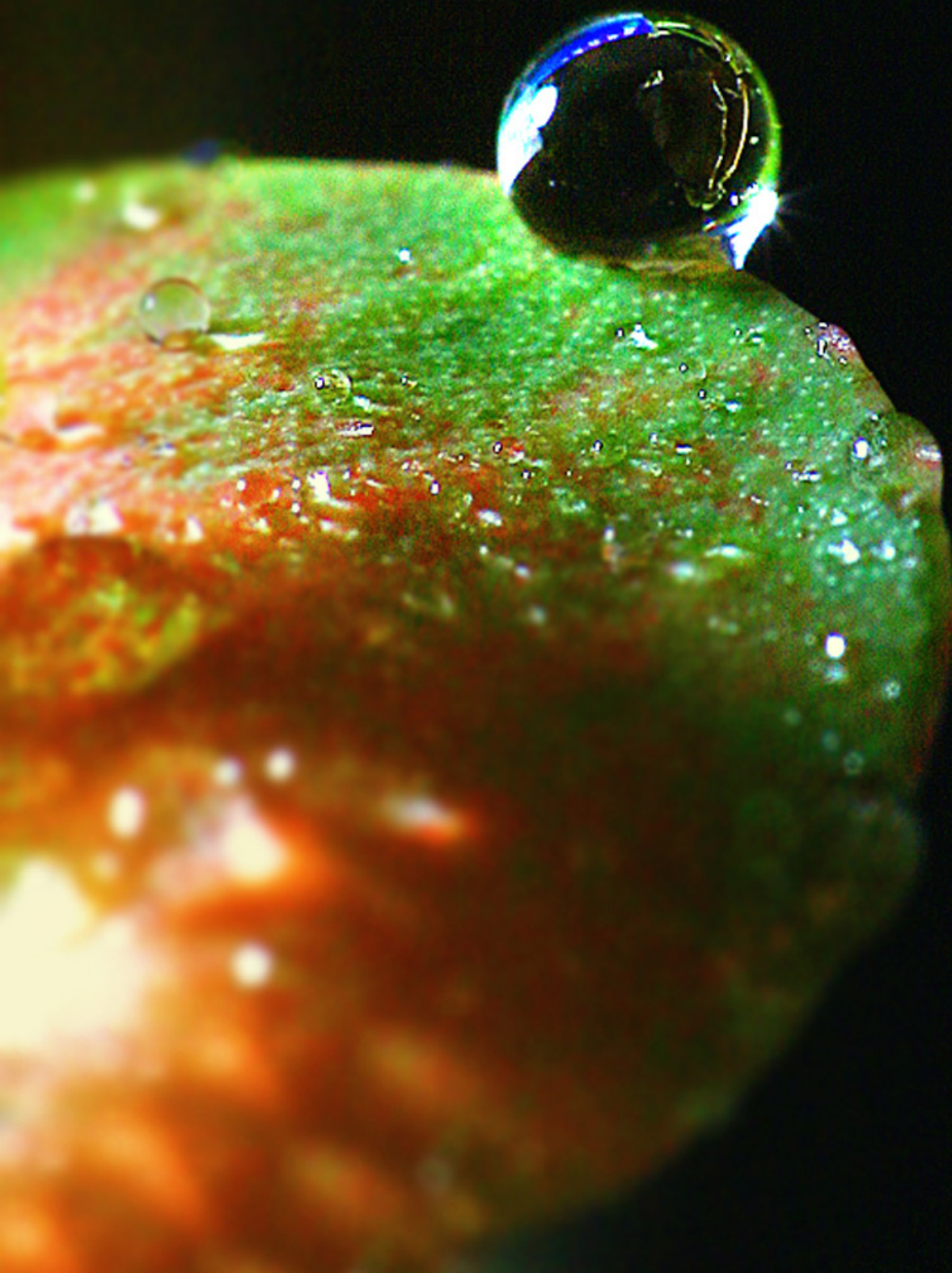
Cahaya yang saya manfaatkan kebanyakan merupakan cahaya matahari di pagi hari. Dengan cahaya matahari, warna maupun bayangan akan terlihat sangat natural.

Dalam pemotretannya pun yang lebih kita butuhkan hanyalah ilmu fotografi dasar, utamanya adalah komposisi dan *angle*. Kedua hal ini kita perlukan karena bentuk dan warna bunga sangat bervariasi. Bunga sendiri mempunyai beberapa bagian, yaitu kelopak, putik, tangkai bunga dan daun, masing-masing memiliki warna dan bentuk yang berbeda. Makanya, ambillah komposisi yang jarang sekali kita gunakan supaya hasilnya menjadi terlihat unik.

Dalam mengerjakan proyek semacam ini, alat-alat yang saya gunakan adalah kamera DSLR dengan lensa makro 100mm dan *reverse lens* 50mm. Dikarenakan lebih banyak menggunakan kecepatan rana yang lambat, tripod berperan penting untuk menjaga kualitas dan kesempurnaan gambar.







Maximize the available light the sun provides between 6.30 and 9 in the morning; these are the ideal period to use the sunlight as the lighting. Do not forget to consider the direction where the light comes from. Minimize the use of flash; you may use it under cloudy sky or when capturing flowers under very poor lighting.

Before taking the photographs, make sure you choose the right flowers with whole and fresh petals so that you can expose its beauty. Post rain, you will likely find few drops of water on the petals or stem. Besides creating a fresh look, combined with the flower's color, these water drops will result in an outstanding beauty.

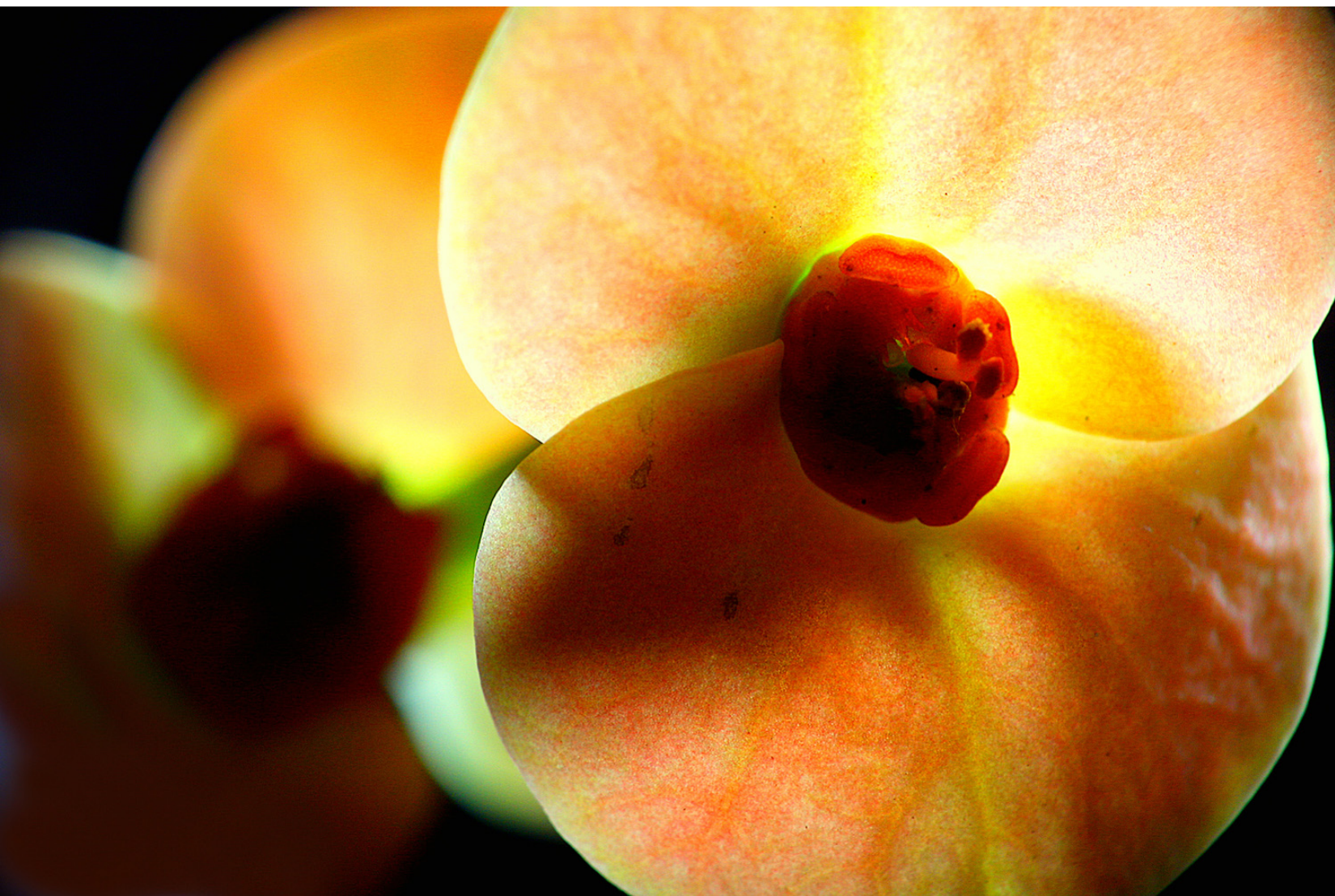
For maximum result, find or set a background in contrasting color to the flower's; make sure the background color is less eye-catching than the primary object's.

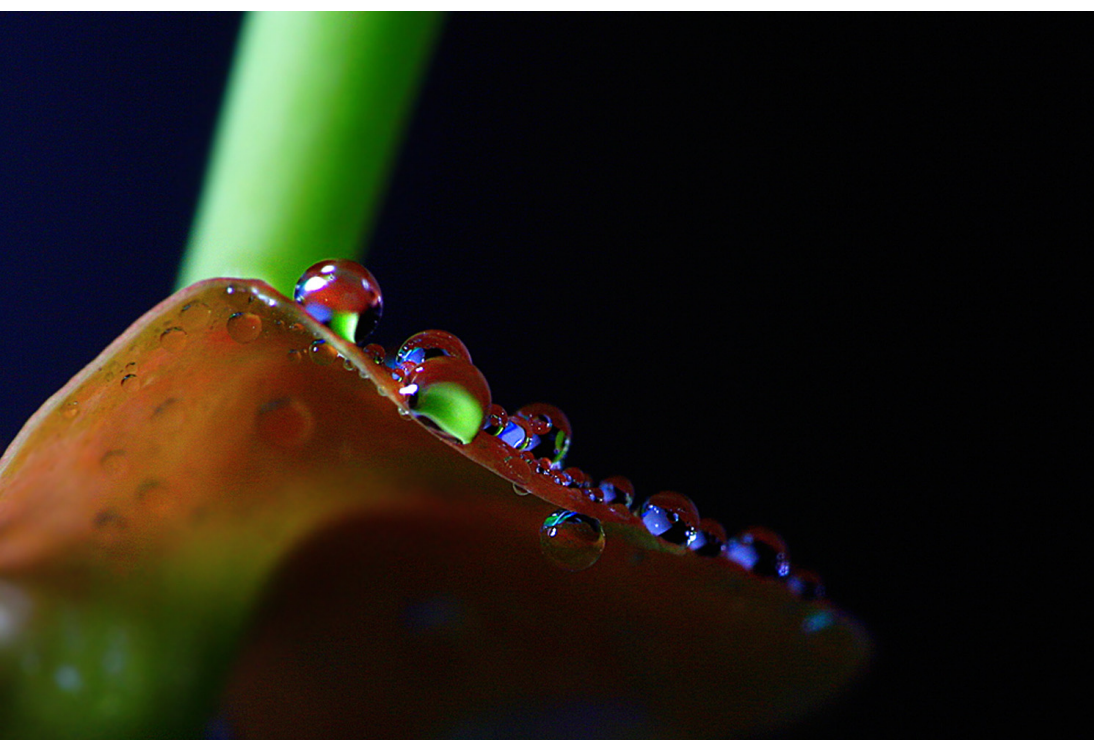
I never set my camera in any special setting. Mostly, I set the white balance (WB) mode to auto or to a 5000 degree Kelvin to obtain natural look. 🇮🇩 (English version by Widiana Martiningsih)

Manfaatkan cahaya matahari pagi sekitar pukul 06.30-09.00; pada rentang waktu ini cahaya benar-benar ideal untuk memotret. Kita juga perlu memperhatikan arah datangnya cahaya. Gunakan *flash* untuk keadaan tertentu saja, misalnya dalam keadaan mendung atau bunga pencahayaan yang sangat minim.

Ketika memilih bunga-bunga yang hendak dipotret, cobalah kita cari bunga yang segar dan utuh kelopaknya agar bisa kita dapatkan keindahannya. Setelah hujan, seringkali kita menemui titik-titik air yang tertinggal di bagian kelopak dan tangkai bunga. Selain memunculkan tampilan yang segar, titik-titik air dan warna bunga itu mampu menghasilkan perpaduan yang sangat indah.

Untuk hasil yang maksimal, gunakan *backgorund* yang kontras dengan warna bunga; usahakan warna *background* tidak lebih mencolok dari obyek utamanya. Selama ini saya tidak pernah melakukan *setting* khusus pada kamera. Setelan *white balance* (WB) seringkali saya buat *auto*, atau saya setel pada 5000 derajat Kelvin untuk mendapatkan hasil yang natural. 🇮🇩











Handy Kresnamurti
refiandi@yahoo.com

Engaged in photography in 1997, he once became a photojournalist in Semarang. He is currently working as a photographer for a foreign furniture company based in Jepara, Central Java, and is also actively contributing for Komunitas Fotografer Semarang (KFS/ Semarang Photographer Community).



Our Lovely & Photogenic Bali

Photos & Text:
Ida Bagus Ngurah Primarta



Balinese art, culture, and natural beauty have been like a powerful magnet attracting the world's eyes. Its wonders seem to be endless. It is not only those never visiting this island who wanted desperately to come over; even those having visited Bali would want to come over again and again.

As we all know, the primary amazement Bali offers is its art and culture, which becomes an inseparable element of the society's daily life. Hence, to better understand the life going on in Bali, we need to comprehend the art and culture existing and developing in this Island of Gods.

Bali owns a highly diverse art and culture. Each comes with its own uniqueness; making them a valuable interest to explore on, either through personal seeing, writing, or through the lens.

As a photography lover, the last mentioned is clearly the thing of our world. When visiting Bali, there is no reason to leave your camera packed still inside your bag or pocket; you will be better hanging it around your neck and be ready to shoot anytime. The island is full of events and moments highly valuable to capture; from children dancing or playing around with their breed chickens, religious rituals, the crowd of people in a traditional market, to the natural beauty or its mountains and beaches.

Seni, budaya hingga alam Bali seperti magnet yang terus-menerus menyedot perhatian dunia. Pesona yang ditawarkan seakan tiada pernah habis. Jangankan yang belum pernah ke Bali, yang sudah pernah berkunjung pun ingin kembali mengulang kunjungannya.

Sebagaimana diketahui, daya tarik utama Bali terletak pada seni dan budaya yang tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari mayoritas masyarakatnya. Makanya, untuk mengenal lebih dekat tentang kehidupan masyarakat Bali, kita perlu memahami seni dan budaya yang ada di Pulau Dewata ini.

Bali memiliki banyak seni dan juga beragam budaya. Masing-masing memiliki keunikannya sendiri sehingga menarik untuk dieksplorasi, entah itu sekadar untuk dinikmati, ditulis, ataupun diabadikan dengan kamera.

Sebagai penggiat fotografi, yang disebut terakhir tentulah menjadi "urusan" kita. Ketika berada di Bali, jangan biarkan kamera kita tersimpan di dalam tas; sebaiknya kalungkan di leher dan jadikan ia siap jepret. Banyak peristiwa atau momentum yang sangat sayang bila terlewatkan, mulai dari anak-anak yang sedang menari atau bermain dengan ayamnya, upacara keagamaan, hiruk-pikuk di pasar tradisional hingga kemolekan alamnya dari gunung sampai ke pantai.



Since the very early childhood, Balinese younger children have been familiar to the traditional art; dancing is one of the most. They learn particular dances according to their age. As an example, during childhood, the girls are taught to learn the *Rejang* dance; later on in their adolescence, they will perform the *Legong* dance.

Balinese traditional dances are basically classified into three categories; the first is the *Wali* or sacred dances, the second is the *Bebali* or performance dances, which are commonly performed during certain rituals while also sometimes performed freely for public audiences. One example of a *Bebali* dances is the *Sang Hyang Jaran* dance. The third one is the *Balih-balihan*, which is purely addressed to be performed for public audiences; one of the most popular examples is the *Kecak* dance.

Sedari kecil, anak-anak di Bali sudah akrab dengan kegiatan berkesenian; salah satunya adalah menari. Mereka membawakan tarian sesuai dengan tingkatan umurnya. Misalnya, di saat masih kanak-kanak, anak perempuan biasanya membawakan Tari Rejang; dan saat beranjak remaja dan dewasa, mereka membawakan Tari Legong.

Tari Bali pada umumnya dibagi menjadi tiga kategori, yakni kategori Wali atau seni tari yang sakral. Kategori kedua adalah Bebal, atau seni tari pertunjukan, yang biasanya untuk upacara dan juga sering ditampilkan di depan audiens, misalnya Sang Hyang Jaran. Ketiga, Balih-balihan atau seni tari yang sifatnya untuk hiburan; salah satu yang sangat populer adalah Tari Kecak.





The social life in Bali is also widely known to be closely related to its cultural aspect. During religious rituals or festivals, especially in the villages, it is likely that we will encounter women heading to the *pura* (Hindhu temple) carrying *banten* (offerings) along with their families and relatives. Such traditional living activities as breeding cows or other cattle are also commonly found around the island, while the younger children are used to breed and play around with their chickens.

Cultural fests are also generally held along with related religious rituals or commemorations attractive to be captured through the lens; some examples are the *Geret Pandan* or *Perang Pandan* (a form of physical battle using *pandanus* stems) held annually in Tenganan Village, Karangasem, and *Makepung* or the buffalo race regularly held in Jembrana residence.

One event most photographers are dying to capture is the ritual of *Melasti*, which is closely related to the Nyepi Day. Part of Balinese hold the ritual Melasti several days prior to the commemoration of the Nyepi, while some others hold it after the Nyepi. It all depends on the local tradition of each region. Apart from the ritual of *Melasti*, the Ogoh-ogoh Festival (a parade carrying a giant paper-doll) is also an attractive object for photo hunting; it is held one day before the Nyepi Day comes.

These annual events have always been a valuable attraction for the visiting tourists as well as the photographers. Some photographers are even coming all the way down from other cities in special purpose of taking photographs of such rituals.

Kehidupan sosial pun sangat kental dengan aroma budayanya. Pada saat hari raya atau upacara keagamaan, khususnya di pedesaan, mudah ditemui kaum perempuan yang pergi ke pura sambil membawa persembahan (*banten*) bersama dengan kerabat dan saudaranya. Kehidupan tradisional seperti menggembala sapi dan hewan ternak lainnya juga masih dilakukan oleh masyarakatnya. Anak-anak sendiri terbiasa untuk memelihara dan bermain dengan ayam peliharaannya.

Banyak juga kegiatan budaya yang diadakan dalam rangkaian upacara keagamaan, yang menarik untuk dipotret, seperti Geret Pandan atau Perang Pandan yang tiap tahun diadakan di Desa Tenganan, Karangasem. Acara tahunan lainnya yang tak kalah menarik adalah Makepung atau Balap Kerbau, yang rutin diadakan di Kabupaten Jembrana.

Yang lumayan sering menjadi bidikan para fotografer adalah ritual Melasti, yang dilakukan dalam kaitannya dengan Hari Raya Nyepi; ada yang dilaksanakan beberapa hari sebelum Nyepi, tapi ada pula yang dilakukan beberapa hari setelahnya, tergantung daerah masing-masing. Selain Melasti, ada Festival Ogoh-ogoh yang pelaksanaannya sehari sebelum Nyepi.

Acara-acara tahunan tersebut banyak menarik perhatian wisatawan, termasuk fotografer. Bahkan ada beberapa fotografer dari luar Bali yang datang khusus untuk memotret acara-acara itu.



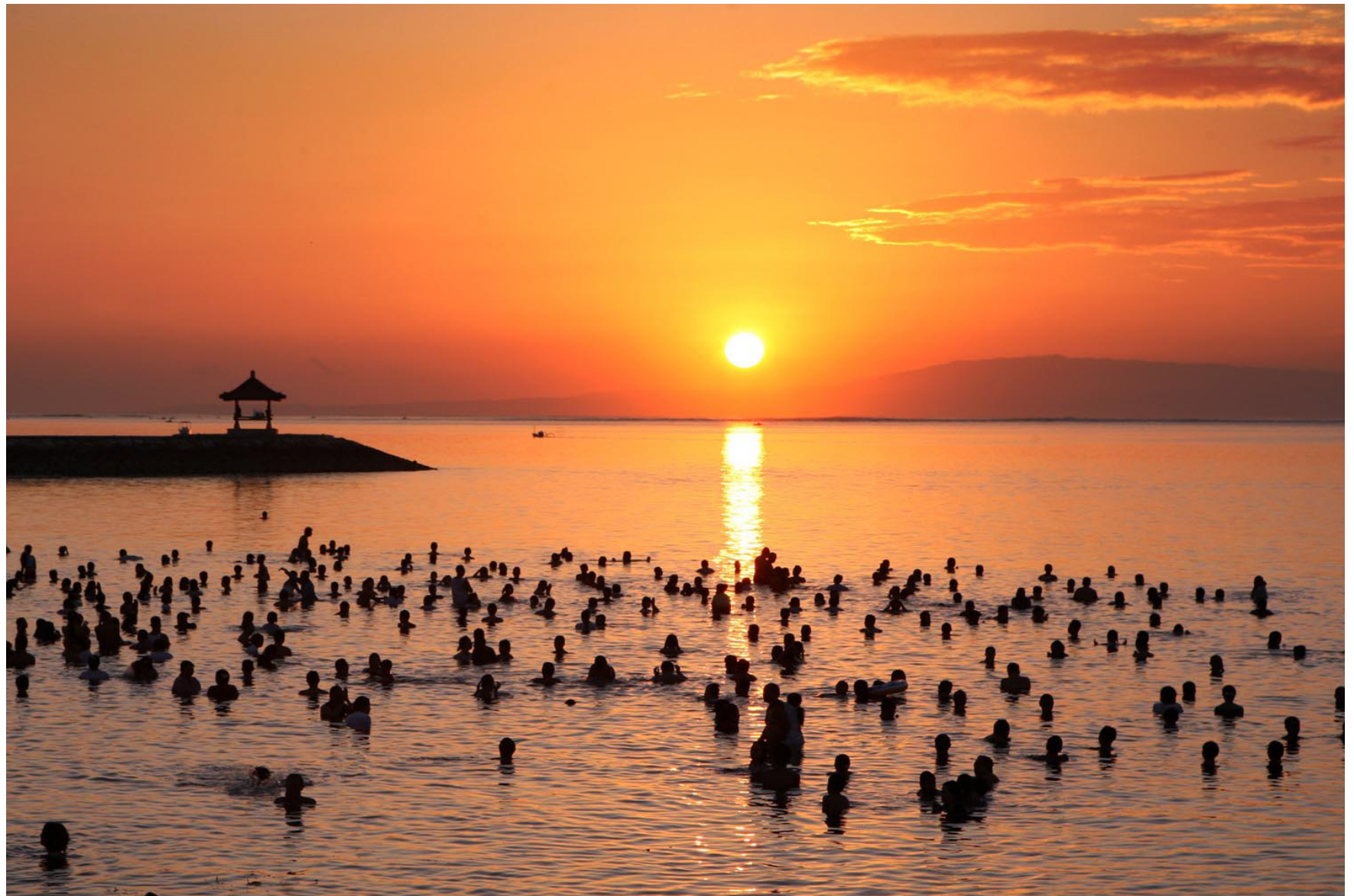


The natural beauty the island owns also enriches the variety of objects to capture. The sunrise in the beach of Sanur or the sunset in Kuta Beach has been eternalized into photographs for possibly thousands or even millions time, but people are still in love with it that they always try to capture the beautiful views. The views have been a never ending enchantment to the eye of the beholders.

Besides the beaches, the farmlands spreading around in Gianyar and Tabanan have also become a popular destination for tourists and a must-shoot object for photographers. The vast-spread of green carpet is truly precious for the eyes and souls, while also being a long-lasting object for photo hunting. Bali is absolutely photogenic. 📷 (English version by Widian Martiningih)

Pesona alam Bali menambah ragam obyek untuk dibidik. Pantai Sanur dengan *sunrise*-nya dan Pantai Kuta dengan *sunset*-nya mungkin sudah beribu bahkan berjuta kali dipotret, tapi setiap hari masih saja ada yang memotretnya. Kedua pemandangan itu seakan sudah menjadi obyek sejuta umat.

Tak hanya pantai, kawasan persawahan di Gianyar dan Tabanan juga selalu menjadi buruan para wisatawan, tentu saja termasuk pencinta fotografi. Hamparan hijau yang luas sungguh dapat menyejukkan mata dan hati, dan terus saja menjadi sumber bidikan para fotografer. Bali memang fotogenik. 📷









Ida Bagus Ngurah Primarta
ibnprimarta@yahoo.co.id

Currently living in Bali and working in a private company, this freelance photographer has won various photo competitions, either in local or national scale.

baru



Canon EOS 60D, SLR-Kit EF-S 18-135mm IS
18.0 MP

Rp11.150.000



Canon EOS 600D, SLR-Kit EF-S 18-135mm IS
18.0 MP

Rp9.975.000



Canon EOS 600D, SLR-BO
18.0 MP

Rp7.450.000



Nikon D5100, SLR-Kit AF-S 18-55mm VR
16.2 MP

Rp7.350.000



Leica V-Lux 30V
14.1 MP

Rp6.600.000



Nikon Coolpix P7000
10.1 MP

Rp4.000.000



Nikon Coolpix P500
12.1 MP

Rp3.695.000



Olympus Tough TG-610
14.0 MP

Rp3.180.000



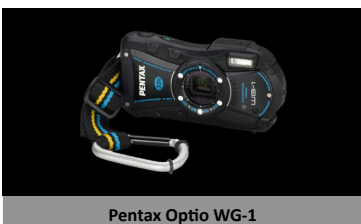
Nikon Coolpix P300
12.2 MP

Rp3.150.000



Nikon Coolpix S9100
12.1 MP

Rp3.050.000



Pentax Optio WG-1
14.0 MP

Rp2.900.000



Canon IXUS 310 HS
12.1 MP

Rp2.777.000



Olympus Tough TG-310
14.0 MP

Rp2.430.000



Olympus VR-310
14.0 MP

Rp1.675.000



Pentax Optio RS 1500
14.0 MP

Rp1.100.000



Canon PowerShot A1200
12.1 MP

Rp985.000



Olympus VG-110
12.0 MP

Rp925.000



Canon PowerShot A800
10.0 MP

Rp750.000



Nikon Coolpix L23
10.1 MP

Rp745.000



Canon EF-S 55-250mm f/4-5.6 IS

Rp2.125.000

Sumber (baru) :

Bursa Kamera Profesional (www.bursakameraprofesional.net)
Wisma Benhil Lt.dasar C6, Jl. Jend. Sudirman Kav.36 Jakarta 10210
Tel (021) 5736038 - 5736688 - 92862027

Focus Nusantara (www.focusnusantara.com)
Jl. KH. Hasyim Ashari No. 18, Jakarta Pusat 10130
Telp (021) 6339002, Email : info@focusnusantara.com

Victory Photo Supply (www.victory-foto.com)
Ruko Klampis Jaya 64, Surabaya, Jawa Timur
Phone: (031) 5999636, Fax: (031) 5950363, Hotline: (031) 70981308
Email: info@victory-foto.com

*Harga per 01 Agustus 2011, dapat berubah sewaktu-waktu.

Sumber (bekas):

www.fotografer.net

*Harga per 02 Agustus 2011, dapat berubah sewaktu-waktu

bekas



Canon 5D Mark II, SLR-BO
Kondisi: 99%
Kontak: 087878188686

Rp18.000.000



Canon EOS 550D, SLR-Kit
Kondisi: 98%
Kontak: (021)93050595

Rp7.500.000



Canon EOS 500D, SLR-Kit EX-DS
Kondisi: 97%
Kontak: 081385442177/(022)92411817

Rp5.500.000



Canon EOS 40D, SLR-BO
Kondisi: 95%
Kontak: 0816971781

Rp5.100.000



Sony R1, Non-SLR Kit Carl Zeiss AF 24-120mm
f/2.8-4.8 VARIO SONNAR T*
Kondisi: 98% Kontak: (021)93636959

Rp7.890.000



Canon PowerShot G11
Kondisi: 98%
Kontak: 0811973875

Rp3.400.000



Nikon P90, Non-SLR Kit AF
Nikkor AF26-600mm f/2.8- F5.0 ED VR II
Kondisi: 98% Kontak: 085311462104

Rp2.850.000



Panasonic Lumix LX 2, Non-SLR
Kondisi: 95%
Kontak: 08176557998

Rp1.850.000



Nikon AF-S 35mm f/1.4G NANO
Kondisi: 97%
Kontak: 082199231347

Rp17.300.000



Canon EF-S 70-200mm f/4
Kondisi: 99%
Kontak: 081573810155

Rp5.800.000



Sigma 17-70mm f/2.8-4 DC
Macro OS HSM (For Nikon)
Kondisi: 97% Kontak: 0811973875

Rp3.800.000



Canon EF-S 18-135mm IS f/3.5-5.6
Kondisi: 97% Kontak: 0816971781

Rp2.500.000

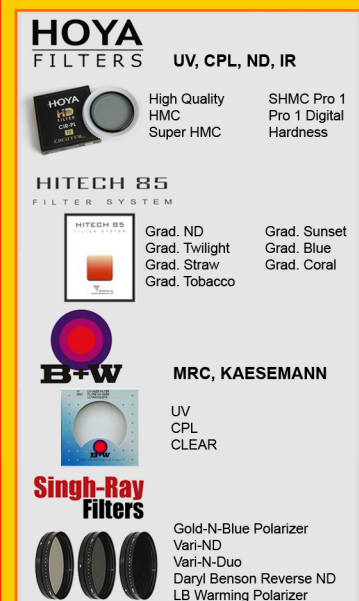


www.focusnusantara.com

Focus Nusantara

Cara Belanja Masa Kini

Lebih Cepat, Lebih Nyaman & Tetap Aman



Untuk informasi lebih lanjut, hubungi:

Focus Nusantara

Jl. KH. Hasyim Ashari No. 18 (d/h Kemakmuran) Jakarta Pusat 10130

S 06° 09' 53.80", E 106° 49' 01.80"

Tel. : +62 21 633-9002, +62 856 9119-9002

Email : info@focusnusantara.com



Peta Lokasi





Nikon D3100

Mungkin yang menarik dari kamera ini adalah rentang ISO-nya yang lumayan mewah untuk kelas *entry-level*, yakni 100 hingga 3200. Bahkan dari situ masih bisa dinaikkan ke angka 6400 (Hi1) dan 12800 (Hi2). Tapi apakah hasil gambarnya tetap bagus pada ISO setinggi itu?

Menurut sejumlah pengalaman pengguna, pada ISO 12800 hasilnya memang tak begitu bagus. Pada 6400, hasilnya masih bisa ditoleransi, sementara hasilnya dinilai *excellent* pada ISO 3200. Dengan demikian bisa dikatakan tak ada persoalan untuk pemotretan dalam kondisi minim cahaya (*low light*).

Soal ketajaman warna, sebagaimana banyak orang bilang, Nikon bisa diandalkan. Kamera-kamera Nikon, termasuk D3100 ini, memang diakui mampu memproduksi warna-warna yang kuat.

Hal itu setidaknya mengingatkan pada pengalaman seorang *reviewer*, yang menjajal D3100 di saat musim gugur di mana agak sulit mendapatkan jepretan-jepretan dengan warna-warna yang kuat. Namun, bagaimana hasil jepretan dari kamera bersensor APS-C 14,2 Megapixel ini? Mengagumkan, katanya. Warna-warnanya kuat tapi tetap tampil natural, mulai dari jepretan makro sampai lanskap.

Sebagaimana kamera-kamera DSLR *entry-level* saat ini, kamera ini juga dilengkapi kemampuan merekam video dengan resolusi full-HD (High Definition) atau 1920 x 1080. Segenap lensa Nikkor bisa

dipasangkan untuk menciptakan efek sinematik. *Editing* sederhana dapat Anda lakukan langsung di kamera, dan koneksi HDMI pun tersedia untuk memainkan hasil video di televisi HD.

Mengenai fasilitas video ini, kita perlu tetap ingat bahwa kamera dirancang terutama untuk merekam gambar diam, bukan bergerak. Jadi, gunakanlah secukupnya saja untuk perekaman video agar sensor tidak menjadi terlalu panas. Yang disebut terakhir bisa berdampak pada kerusakan permanen.

Bagaimanapun, menurut sejumlah *review*, Nikon D3100 memberikan rasa yang mantap dan nyaman dalam penggunaannya. Sistem *autofocus* 11 poin yang dimilikinya bekerja dengan baik dalam situasi *focusing* yang sulit. Kecepatan *burst*-nya mencapai 3 fps, yang kiranya sudah sesuai dengan kelasnya.

Soal desain, sepertinya memang tak ada yang istimewa, tampilannya sama dengan kebanyakan DSLR lainnya yang ada di pasaran. Namun pegangannya (*grip*) yang bertekstur benar-benar nyaman di genggam.

Secara singkat bisa disimpulkan bahwa D3100 tak perlu diragukan dalam menciptakan hasil foto yang berkualitas. Pada ISO-ISO tinggi, *noise*-nya benar-benar terkendali. Sistem menunya tidak *njelimet* dan pegangannya sungguh ergonomis. Sayangnya, kamera ini tak dilengkapi kabel USB; mungkin Nikon menganggap semua orang pasti punya *card reader*.





PHOTO BY AMRAN HAMDANI

User: Ali wijaya**E-mail: aliwijaya78@yahoo.com**

Ini kamera DSLR pertama yang saya miliki. Selain nyaman di gengaman dan ringan, tampilan antarmukanya sangat mudah dipahami, penempatan tombol-tombolnya sangat mudah diakses. Kombinasi tombol info dan tombol jalan pintas memberi kemudahan dalam pengoperasian fitur-fitur D3100.

Kualitas gambar yang dihasilkan dalam berbagai kondisi pemotretan sangat baik. Reproduksi warnanya memberikan kepuasan bagi saya. Daya tahan baterainya yang hingga 500 jepretan sangat membantu saya ketika berlibur bersama keluarga.

User: Amran Hamdani**E-mail: amran_indonesia@yahoo.com**

Kelebihan yang dimiliki D3100, menurut pengalaman saya, Live View-nya memudahkan kita untuk mengambil foto dari *angle* yang agak ekstrem, yang sulit dijangkau melalui *viewfinder*.

Noise reduction D3100 sangat andal dalam mengatasi *noise*, meskipun di ISO yang agak tinggi, yaitu 1600 sampai 3200. Di posisi ini *noise* hampir tak terlihat dan detil gambar masih tetap terjaga.

Namun, ketiadaan *jack* audio eksternal mempersulit kita merekam video dalam suasana bising. Suara bising pun ikut masuk ke dalam rekaman audionya. Nilai minus lainnya adalah tidak ada fitur *bracket* sehingga kita tidak dapat membuat gambar versi HDR otomatis dalam kamera. Tidak adanya fitur untuk menambah Custom Picture Control juga menyebabkan eksplorasi dalam hal tonal agak lebih terbatas.



PHOTO BY DIMAS ARUMBONO

User: Dimas Arumbono

E-mail: dontcare4u4ever@gmail.com

Kamera ini sangat cukup untuk pemula seperti saya. Apalagi ada tombol Quick Access yang mempermudah saya dalam mengubah setelan ISO, *white balance* dan sebagainya. Bahkan nyaman di genggamannya karena hanya memiliki bobot 455 gram (*body only*).

Yang menarik, kamera ini memiliki fitur-fitur seperti *fish eye*, kontrol distorsi, pelurusan, kontrol perspektif, serta efek miniatur. Ini bisa diaplikasikan pada gambar-gambar yang sudah tersimpan, dan kemudian akan disimpan kembali dalam kartu memori sebagai gambar baru.

Penanganan *noise* juga lumayan bagus. Pada ISO 800 kualitas foto masih tetap terjaga, *noise* pun masih dapat diatasi.

Saya hanya menyayangkan kamera ini tidak memiliki motor di *body*-nya, sehingga tidak dapat memfokus secara otomatis jika memakai lensa non-motor. Tetapi ini tidak terlalu bermasalah bagi saya; paling-paling saya harus menggunakan lensa bermotor untuk mengatasi masalah tersebut.

User: Pradana Maulana Putra

E-mail: prampradana@hotmail.com

Saya menggunakan D3100 baru sekitar sebulan. Mengapa saya memilih kamera ini? Dari segi spesifikasi dan harga, menurut penilaian saya, DSLR ini paling *reasonable* bila dibandingkan dengan kompetitor sekelasnya.

Untuk pemula yang sedang belajar fotografi, D3100 menawarkan program "guide". Program ini mengajarkan pada para pemula beberapa teknik fotografi yang umum digunakan. Sayangnya, kamera ini tidak disertai koneksi *mic* eksternal. 📢



PHOTO BY PRADANA MAULANA PUTRA



Next Review:
Canon EF 16-35mm f/2.8 L II USM

Silakan kirim review Anda, beserta foto-foto yang Anda hasilkan dari kamera tersebut, ke e-mail editor@exposure-magz.com. Kami tunggu kiriman Anda selambat-lambatnya 22 Agustus 2011.

A

alam [109](#)

angle [90](#)

art [109](#)

Autopano Giga [14](#)

B

Bali [50](#), [109](#)

Balih-balihan [112](#)

Bali Safari & Marine Park [50](#), [51](#)

banten [116](#)

Banyumas [58](#)

basic photography [90](#)

Bebali [112](#)

Bogen-Manfrotto [14](#)

Bogen-Manfrotto 3036 [14](#)

budaya [109](#)

bunga [84](#)

burger kobra [43](#)

C

cahaya matahari [90](#)

Canon [50](#)

Casio [53](#)

cobra burger [37](#)

cobra butchers [37](#)

combo lens-adapter mount [53](#)

composition [90](#)

Cropping [11](#)

culture [109](#)

D

Dapur Alam [50](#), [51](#)

darkroom [6](#)

Destroyed [54](#)

Dewandra Djelantik [50](#), [51](#)

DSC-TX55 [52](#)

E

Exilim EX-ZS15 [53](#)

exotic animals [50](#)

extra wide-angle [6](#)

F

Festival Ogoh-ogoh [116](#)

Flowers [84](#)

focal length [14](#)

format lebar [11](#)

Fotografer.net [50](#)

fotografi dasar [90](#)

G

gathering [50](#)

Gathering [51](#)

Geret Pandan [116](#)

Gianyar [50](#), [120](#)

H

Handy Kresnamurti [83](#)

head standar [11](#)

high-risk [37](#)

I

Ida Bagus Ngurah Primarta [107](#)

iPhone [53](#)

J

Jembrana [116](#)

Julia Roberts [55](#)

K

KBSH [61](#)

kobra [42](#)

komposisi [90](#)

Kristupa Saragih [50](#), [51](#)

Kuta [50](#), [51](#), [120](#)

L

Lancome [55](#)

landscape [11](#)

Legong [112](#)

Lensa [54](#)

lensa makro [90](#)

LensCoat [52](#)

lighting [90](#)

L-shaped metal device [11](#)

Lumix FZ47 [55](#)

M

macro [84](#)

macro lens [90](#)

Makepung [116](#)

makro [84](#)

Makro [54](#)

Manfrotto 141 [11](#)

Manfrotto 303plus [11](#)

Mantol Hujan [52](#)

Melasti [116](#)

Moby [54](#)

N

Naja sputatrix [37](#), [42](#)

natural [90](#)

natural beauty [109](#)

neurotoxin [37](#), [43](#)

Nikon [54](#)

Nikon D3100 [130](#)

Nyepi [116](#)

O

Ogoh-ogoh Festival [116](#)

P

Panasonic [55](#)

panorama [11](#)

panoramic [6](#)

panoramik [6](#)

pencahayaaaan [90](#)

penjagal [42](#)

Perang Pandan [116](#)

PTGui [14](#)

Q

QTVR [11](#)

QTVR 360 [11](#)

R

RAW converter [18](#), [20](#)

Rejang [112](#)

reversed lens [90](#)

reverse lens [90](#)

risiko [42](#)

ruang gelap [6](#)

S

Sanur [120](#)

satwa eksotik [51](#)

Seni [109](#)

sexual vitality [37](#)

Sigid Kurniawan [34](#)

Sony [52](#)

stitch [6](#)

stitching [6](#)

sunlight [90](#)

super-lebar [6](#)

T

Tabanan [120](#)

Tenganan [116](#)

tripod head [11](#)

V

vitalitas [43](#)

W

Wali [112](#)

wide-format [11](#)

workshop [50](#)

Workshop [51](#)

Y

Yano Sumampow [4](#)

Yogyakarta [37](#), [42](#)



Hammam, Penebar Kehangatan



Photos by Mervyn Leong

Hammam, sauna tradisional Turki, bisa menjadi tempat relaksasi yang menarik saat berkunjung ke Istanbul. Sembari menikmati kehangatan atmosfernya, kita bisa bersosialisasi dengan orang-orang setempat yang sedang bersauna, sekaligus mengenang zaman keemasan Ottoman. Hammam adalah salah satu peninggalan budayanya.

Pemimpin Umum

Kristupa Saragih

Pemimpin Redaksi

Farid Wahdiono

Redaktur

Farid Wahdiono, R Budhi Isworo

Staf Redaksi

Widiana Martiningsih

Desainer Grafis

Philip Sigar
Koko Wijanarto

Pemimpin Perusahaan

Valens Riyadi

Promosi dan Pemasaran Iklan

Ag. Farano Gunawan Moniaga

Distribusi & Sirkulasi Online

Khanifun Nizar
Kusuma Dewangga

Sekretariat

Alisa Zunaeroh

Alamat Redaksi

Jalan Petung 31 Paprangan
Yogyakarta 55281
INDONESIA

Telepon

+62 274 542580

Fax:

+62 274 542580

E-mail Redaksi

editor@exposure-magz.com

E-mail Iklan:

marketing@exposure-magz.com

Komentar dan Saran:

Exposure terbuka terhadap saran dan komentar, yang bisa disampaikan melalui e-mail ke:
editor@exposure-magz.com